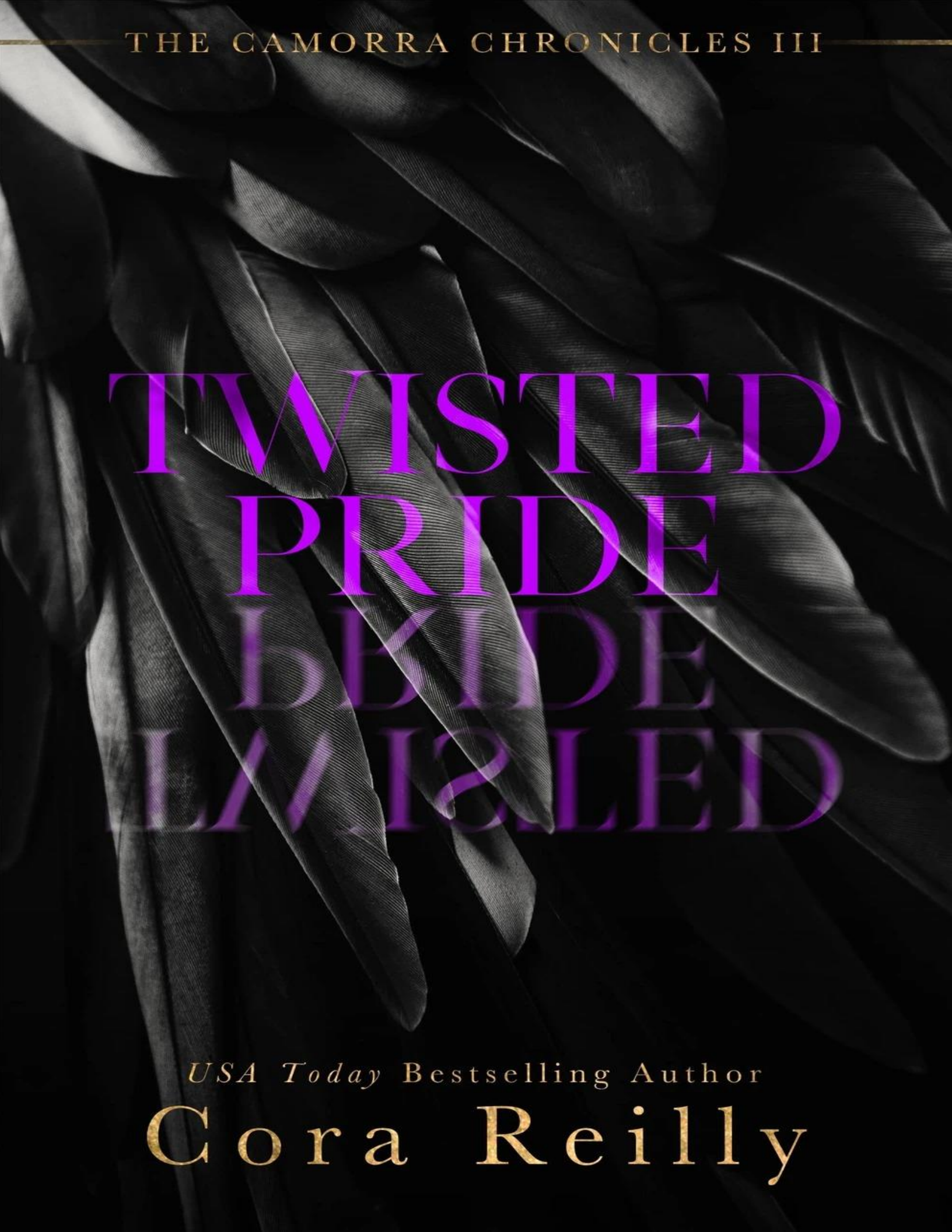
THE CAMORRA CHRONICLES III
TWISTED PRIDE
USA Today Bestselling Author
Cora Reilly

Copyright ©2019 Cora Reilly

All Rights Reserved. This book or any portion thereof may not be reproduced or used in any manner whatsoever without the express writtenpermission of the author except for the use of brief quotations in a book review.

This is a work of fiction. All names, characters, businesses, events and places are either the product of the author's imagination or used fictitiously.

Cover design by Romantic Book Affairs Designs
E-book design by Inktain Book Design

lynk.id/katakilas

Halo, *reader friend*..

Terima kasih banyak sudah membeli buku atau novel terjemahan di KataKilas. Aku sangat menghargai dukunganmu dan senang bisa berbagi cerita denganmu.

Mohon maaf jika ada beberapa kata atau bagian yang kurang sempurna, seperti typo atau ketidaksempurnaan lainnya. Semoga kamu bisa memakluminya.

Nikmati waktu membaca, semoga cerita ini bisa menemani hari-harimu dengan keseruan dan kebahagiaan.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

CONTENTS

Prologue
Chapter 1
Chapter 2
Chapter 3
Chapter 4
Chapter 5
Chapter 6
Chapter 7
Chapter 8
Chapter 9
Chapter 10
Chapter 11
Chapter 12
Chapter 13
Chapter 14
Chapter 15
Chapter 16
Chapter 17
Chapter 18
Chapter 19
Chapter 20
Chapter 21
Chapter 22

Chapter 23
Chapter 24
Chapter 25
Chapter 26
Chapter 27
Chapter 28
Chapter 29
Chapter 30
Chapter 31
Chapter 32
Chapter 33
Acknowledgements
About the Author

TWISTED PRIDE

PROLOGUE

SERAFINA

Sepanjang hidupku, aku diajarkan untuk menjadi orang yang terhormat, untuk melakukan apa yang diharapkan dariku. Namun hari ini, aku melawan semuanya.

Gelap dan tinggi, Remo muncul di pintu, datang untuk mengambil hadiahnya. Matanya menyusuri tubuh telanjangku, dan mataku melakukan hal yang sama.

Dia kejam dan terpelintir. *Tak bisa diselamatkan.*

Daya tarik yang brutal, kenikmatan terlarang, rasa sakit yang dijanjikan. Seharusnya aku jijik padanya, tapi aku tidak. Tidak oleh tubuhnya, dan tidak selalu oleh sifatnya.

Aku mematikan air di kamar mandi, takut dengan apa yang dia inginkan, benar-benar ketakutan dengan apa yang aku inginkan. Ini adalah permainan catur miliknya; dia adalah raja dan aku adalah ratu yang terperangkap yang perlu dilindungi oleh *Outfit*. Dia memindahkanku ke posisi untuk langkah terakhirnya: pembunuhan. *Check*.

Dia mulai membuka kancing bajunya, lalu melepaskannya. Dia mendekat, berhenti tepat di depanku. "Kamu selalu memandangiku

seperti sesuatu yang ingin kamu sentuh tapi tidak diizinkan. Siapa yang menahanmu, *Angel*?"

CHAPTER 1

SERAFINA

“Aku tidak bisa percaya kamu akan menikah dalam tiga hari,” kata Samuel, dengan kakinya yang tergeletak di samping kaki ku di meja kopi. Kalau Ibu melihat, dia pasti akan mencekik kita.

“Aku juga,” jawabku pelan. Pada usia sembilan belas, aku sudah lebih tua daripada banyak gadis lain di dunia kami yang memasuki ikatan suci pernikahan, dan aku sudah dijodohkan dengan Danilo sejak lama. Tunanganku sendiri baru berusia dua puluh satu, jadi pernikahan yang lebih cepat tidak terlalu diinginkan. Aku tentu saja tidak keberatan. Itu memberiku waktu untuk menyelesaikan sekolah dan tinggal di rumah bersama Samuel selama setahun lagi. Dia dan aku tidak pernah terpisah lama, kecuali beberapa hari ketika dia harus menjalankan urusan untuk *Outfit*.

Karena penyakit ayahnya, Danilo masih sibuk mengurus Indianapolis. Pernikahan yang lebih lambat justru lebih baik untuknya, tapi aku adalah seorang wanita dan seharusnya menikah sebelum ulang tahunku yang ke dua puluh. Aku menatap cincin tunanganku di jari ku. Sebuah berlian besar di tengah, kami terpaksa memperlebar gelangnya seiring bertambahnya ukuran jariku. Dalam tiga hari, Danilo akan memberi

cincin kedua padaku.

Ibu masuk bersama saudariku, Sofia, yang langsung berlari ke arah kami dan duduk di antara aku dan Samuel di sofa.

Samuel memutar alis birunya, tapi menyelipkan tangannya di sekitar saudariku yang menempel padanya dengan tatapan mata besar seperti anak anjing, mengacak-acak rambut cokelatnya. Dia lebih mirip Ayah dan tidak mewarisi rambut pirang Ibu seperti Samuel dan aku. “Ini tidak adil, kamu pergi tepat setelah pernikahan Fina. Aku pikir kamu akan punya lebih banyak waktu untukku.”

Aku menyikutnya. “Hei.” Aku tidak benar-benar marah padanya. Aku paham dari mana dia berasal. Usianya yang delapan tahun lebih muda dari kami membuatnya sering merasa seperti ban serep, karena Samuel dan aku adalah kembar.

Sofia memberikan senyum malu. “Aku juga akan merindukanmu.”

“Aku juga akan merindukanmu, ladybug.”

Ibu membersihkan tenggorokannya, berdiri tegak, tangannya terlipat di depan perutnya. Dia mengenakan gaun hijau elegan yang pas tubuh. Matanya yang biru menatap kaki kami yang masih tergeletak di meja. Dia mencoba terlihat tegas, tetapi getaran di bibirnya jelas menunjukkan bahwa dia sedang berusaha menahan senyum.

Samuel dan aku meletakkan kaki kami dari meja secara bersamaan.

“Aku rasa aku harus memberitahumu bahwa Danilo baru saja menelepon. Dia akan datang karena baru saja tiba di kota dan seharusnya bertemu dengan ayahmu dan pamanku.”

Sekarang aku mengerti kenapa Sofia juga mengenakan gaun musim panas yang cantik. Aku bahkan tidak tahu kalau ayahku mengharapkan kedatangannya. Aku akan berangkat ke Indianapolis besok.

Aku melompat berdiri. “Kapan?”

“Sepuluh menit lagi.”

“Ibu!” Mataku membelalak ngeri. “Bagaimana aku bisa siap dengan waktu sesingkat itu?”

“Kamu terlihat baik-baik saja,” kata Samuel dengan nada santai, tersenyum sinis, rambut pirangnya yang pendek sengaja dibiarkan acak-acakan. Dia bisa terlihat keren dengan gaya berantakan, tapi aku jelas tidak bisa.

Aku menyipitkan mata. “Oh, diam saja.” Aku berlari keluar dari ruangan, hampir menabrak Ayah. Dia mundur, menatapku dengan senyum heran.

“Aku harus siap!”

Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan. Dia bisa bertanya pada Ibu. Aku menaiki tangga dua-dua. Begitu aku terhuyung masuk ke kamar mandi dan melihat pantulan wajahku, aku merasa jijik. Ya Tuhan. Kulitku memerah, dan rambutku mengeriting liar di sekitar pundakku. Jeans dan kaos sederhana yang aku kenakan juga tidak menunjukkan bahwa aku adalah calon istri yang terhormat. Sial.

Aku cepat-cepat mencuci wajahku lalu mengambil pelurus rambut. Rambutku secara alami keriting, tapi aku selalu meluruskannya ketika ada orang selain keluarga. Kali ini aku hanya punya lima menit untuk melakukannya. Aku buru-buru kembali ke kamar, merobek-robek lemari pakaianku. Memilih gaun yang tepat untuk kesempatan seperti ini seharusnya memakan waktu setidaknya satu jam. Sekarang aku hanya punya satu menit, kalau masih ingin sempat berdandan. Aku mengambil gaun merah muda yang kupesan secara online beberapa waktu lalu tapi belum pernah aku pakai, dan memakainya. Aku langsung ingat kenapa aku tidak pernah mengenakannya sebelumnya: gaunnya berakhir beberapa inci di atas lutut, memperlihatkan lebih banyak kaki panjangku daripada yang biasanya aku tampilkan, terutama ketika ada pria di sekitarku. Danilo akan menjadi suamiku dalam tiga hari. Wajar saja jika

dia melihat lebih banyak dari apa yang akan dia dapatkan.

Sensasi gugup menyelimuti tubuhku, tapi aku menepisnya dan buru-buru mengenakan sepatu hak yang senada lalu berlari ke meja rias. Aku tidak punya cukup waktu untuk berdandan dengan sempurna. Kulitku cukup mulus, jadi aku memutuskan untuk tidak memakai foundation dan hanya mengoleskan sedikit blush dan maskara sebelum bergegas keluar dari kamarku dan menuju koridor ke arah tangga.

Aku memperlambat langkahku ketika mendengar suara Danilo, Samuel, dan Ayah di ruang tamu bawah. Tidak bijaksana untuk terlihat seperti aku terburu-buru siap untuk pria mana pun, bahkan tunanganku.

Mereka sedang berjabat tangan dan bertukar sapaan.

Aku sudah beberapa kali bertemu dengan Danilo sebelumnya. Aku sudah dijodohkan dengannya sejak aku berusia empat belas dan dia enam belas, tapi kali ini terasa lebih intim. Dalam tiga hari, aku akan menjadi istrinya dan berbagi tempat tidur dengannya. Danilo sangat menarik dan sukses dengan wanita, seorang playboy, tapi bagiku dia selalu menjadi seorang pria yang sangat sopan. Dia mengenakan kemeja putih dan celana hitam, rambut gelapnya tampak rapi.

Aku mengambil langkah pertama, meletakkan kaki ku dengan sengaja di anak tangga yang berderit, satu kaki panjang terulur, kepala terangkat tinggi.

Semua mata tertuju padaku. Pandangan Danilo langsung fokus ke kaki ku yang terbuka, lalu dengan cepat dia mengalihkan matanya yang cokelat ke mataku dan tersenyum. Ayah dan Samuel sekilas melihat kakiku, tapi reaksi mereka tidak terlalu antusias. Ayah selalu sabar dan penuh kasih akung dengan Ibu dan kami anak-anak, bahkan dengan Samuel, yang membuat kami mudah lupa bahwa dia adalah Underboss di Minneapolis—dan yang ditakuti pula. Aku segera diingatkan betapa menakutkannya dia ketika dia meletakkan tangan di pundak Danilo,

dengan ekspresi tegas di wajahnya.

“Aku ingin memberimu sesuatu di kantorku, Danilo,” katanya dengan suara dingin.

Danilo tidak terkesan dengan perubahan suasana hati ayahku. Dia akan menjadi *Underboss* termuda dalam sejarah *Outfit*, dan dia hampir sudah memimpin Indianapolis karena ayahnya yang sangat sakit. Dia memberi anggukan singkat. “Tentu,” jawabnya tenang, terlihat jauh lebih dewasa dari usianya. Keras, dewasa. Lebih seperti pria daripada aku yang merasa seperti wanita. Danilo memberi aku senyum lagi sebelum mengikuti ayahku.

Aku melangkah menuruni sisa tangga, dan Samuel menghalangi jalanku. “Pergi ganti pakaian.”

“Maaf?”

Dia menunjuk ke kakiku. "Kamu menunjukkan terlalu banyak kaki."

Aku menunjuk ke lenganku dan leherku. "Aku juga menunjukkan leher dan lenganku."

Aku mengangkat satu kaki. "Dan aku punya kaki yang indah."

Samuel menatap kakiku, lalu menatap wajahku dengan cemberut. "Ya, tapi Danilo tidak perlu tahu itu."

Aku mendengus lalu cepat-cepat melihat sekeliling, khawatir Danilo cukup dekat untuk mendengar. "Dia akan melihat lebih dari kakiku di malam pernikahan kami." Panas tak sengaja menerpa pipiku.

Ekspresi Samuel menjadi gelap.

"Keluar dari jalanku," kataku, berusaha melewatinya.

Samuel meniru gerakanku. "Ganti pakaian, Fina. Sekarang," perintahnya dengan suara yang mungkin hanya dia gunakan dalam urusan bisnis dengan Made Men lainnya.

Aku tak percaya dengan keberaniannya. Apakah dia pikir aku akan mematuhinya hanya karena dia adalah Made Man? Itu tidak berhasil

selama lima tahun terakhir. Aku cepat-cepat meraih perutnya dan mencubitnya dengan keras, yang tidak mudah mengingat Samuel berotot.

Dia terkejut. Aku menggunakan gangguan sesaat itu untuk menyelinap melewatinya lalu membuat gerakan bergoyang pinggul saat aku menuju ruang tamu. Samuel mengejarku. "Kamu punya temperamen yang sulit diatasi."

Aku tersenyum. "Aku punya temperamenmu."

"Aku adalah seorang pria. Wanita seharusnya bersikap patuh."

Aku memutar mataku.

Samuel menyilangkan tangannya dan bersandar di dinding di samping jendela. "Kamu selalu bertindak seperti wanita yang baik saat orang lain ada di sekitar, tapi Danilo akan mendapat kejutan buruk begitu dia menyadari bahwa dia tidak mendapatkan seorang wanita tetapi seorang yang pemarah."

Kekhawatiran menyelimuti diriku. Samuel benar. Semua orang di luar keluargaku mengenalku sebagai *Ice Princess*. Keluarga kami terkenal anggun dan terkendali. Satu-satunya orang yang benar-benar mengenalku adalah orang tua, Sofia, dan Samuel. Bisakah aku menjadi diriku sendiri di hadapan Danilo? Atau apakah itu akan membuatnya menjauh? Danilo selalu terkendali, mungkin itulah mengapa Paman Dante dan Ayah memilihnya sebagai suamiku—dan karena dia adalah pewaris salah satu kota paling penting dari *Outfit*.

Ketukan terdengar dan aku berbalik untuk melihat Danilo masuk.

Matanya yang cokelat bertemu dengan mataku, dan dia memberiku senyum kecil. Lalu pandangannya berpindah ke Samuel yang bersandar di dinding di belakangku. Ekspresi Danilo sedikit mengeras. Aku berani melihat ke belakang dan menemukan saudaraku menatap tunanganku seolah ingin menghancurkannya menjadi debu. Aku mencoba menangkap pandangan Samuel, tetapi dia tampak puas membunuh

Danilo dengan matanya. Aku tak percaya padanya.

"Samuel," kataku dengan suara sopan yang dipaksakan. "Mengapa kamu tidak memberi Danilo dan aku waktu sebentar?"

Samuel melepaskan pandangannya dari tunanganku dan tersenyum. "Aku sudah memberi kalian waktu."

"Sendiri."

Samuel menggelengkan kepala sekali, senyum di wajahnya mengeras, matanya kembali ke Danilo. "Itulah tanggung jawabku untuk melindungi kehormatanmu."

Panas naik ke pipiku. Jika Danilo tidak ada di ruangan, aku akan menerjang saudaraku dan memelintir lehernya.

Danilo mendekatiku dan mencium tanganku, tetapi matanya tertuju pada saudaraku. Melepaskan tanganku, dia berkata, "Aku bisa memastikan kehormatan Serafina sangat aman dalam perusahaanku. Aku akan menunggu hingga malam pernikahan kita untuk mengklaim hakku... ketika dia bukan lagi tanggung jawabmu." Suara Danilo terdengar mengancam. Dia belum pernah mengisyaratkan seks sebelumnya, dan aku tahu itu untuk memprovokasi saudaraku. Permainan kekuasaan antara dua alphas.

Samuel maju, menjauh dari dinding, tangannya menuju pisaunya. Aku berbalik dan mendekati kembaranku, meletakkan tanganku di dadanya. "Samuel," kataku dengan nada peringatan, menggigit kuku ke kulitnya melalui kain bajunya. "Danilo adalah tunanganku. Beri kami waktu."

Samuel menundukkan pandangnya ke wajahku, dan untuk pertama kalinya ekspresinya tak lunak. "Tidak," katanya tegas. "Dan kamu tidak akan menentang perintahku."

Aku sering lupa siapa Samuel. Dia adalah kembaranku, sahabat terbaikku, orang kepercayaanku yang pertama, tetapi selama lima tahun

terakhir dia menjadi Made Man, pembunuh, dan dia tak akan mundur di depan pria lain, terutama bukan seseorang yang harus dia temui sebagai sesama Underboss. Jika aku mendorong lebih jauh, dia akan terlihat lemah, dan dia seharusnya akan menggantikan Ayah sebagai Underboss dalam beberapa tahun. Meskipun aku benci melakukannya dan belum pernah melakukannya sebelumnya, aku menundukkan mata seolah-olah menyerah kepadanya.

Danilo mungkin adalah tunanganku, tetapi Samuel akan selalu menjadi darahku, dan aku tak ingin dia terlihat lemah di depan siapa pun. "Kamu benar," kataku patuh. "Aku minta maaf."

Samuel menyentuh pundakku dan menepuknya dengan lembut. "Danilo," katanya dengan suara rendah. "Saudariku akan pergi sekarang. Aku ingin berbicara sendiri denganmu."

Darahku mendidih, aku memberi Danilo senyum meminta maaf sebelum aku pergi. Begitu di luar, senyumku menghilang dan aku masuk ke foyer dengan marah, perlu melampiaskan. Di mana Ayah? Aku berbelok dan menabrak seseorang. "Hati-hati," terdengar suara yang aku kenal baik, dan dua tangan menestabilkanku.

Aku melihat ke atas. "Paman Dante," kataku dengan senyum lalu memerah karena aku menabraknya seperti anak lima tahun yang sedang mengamuk. Aku meluruskan gaunku, berusaha terlihat anggun. Lagipula, pamanku adalah lambang kendali. Dia harus menjadi Bos *Outfit*.

Dante memiringkan kepalanya dengan senyum kecil. "Ada apa? Kamu terlihat kesal."

Pipiku semakin memerah. "Samuel memalukan aku di depan Danilo. Dia sendirian dengannya sekarang. Sedang berbicara. Bisakah kamu memeriksa mereka sebelum Samuel merusak semuanya?"

Dante tertawa kecil tetapi mengangguk. "Saudaramu ingin melindungimu. Di mana mereka?"

"Ruang tamu," kataku.

Dia menepuk pundakku sebelum pergi. Amarah masih mendidih di bawah kulitku. Aku akan membuat Samuel membayarnya. Aku naik ke atas dan masuk ke kamarnya. Beberapa pisau dan senjata yang seharusnya ada di museum menghiasi dinding, tetapi selain itu kamarnya hampir penuh perabotan. Dalam seminggu atau dua, Samuel akan pindah ke apartemen sendiri di Chicago dan bekerja langsung di bawah Dante selama beberapa tahun sebelum kembali ke Minneapolis dan akhirnya menggantikan Ayah.

Aku tenggelam di tempat tidurnya, menunggu. Dengan setiap detik yang berlalu, aku menjadi lebih gugup. Aku bangun dan berjalan mondar-mandir di kamar. Saat mendengar langkahnya, aku berhenti dan bersembunyi di belakang pintu, dengan hati-hati melepaskan sepatu hakku. Pintu terbuka dan Samuel masuk. Aku terkejut, mencoba mendarat di punggungnya dan melilit lehernya seperti yang sering kulakukan di masa lalu.

Samuel menangkapku, mengangkatku di atas pundaknya meski aku berusaha melawan, dan melemparkanku ke atas tempat tidur. Lalu dia benar-benar menahanku, mengusik rambutku dan menggelitikku.

"Berhenti!" Aku menjerit di tengah tawa. "Sam, berhenti!"

Dia berhenti tetapi memberi aku senyum sombong. "Kamu tak bisa menang melawanku."

"Aku lebih suka ketika kamu masih anak kurus dan bukan mesin pembunuh seperti ini," gumamku.

Sesuatu yang gelap melintas di mata Samuel, dan aku menyentuh dadanya serta mendorongnya ringan, sebagai gangguan dari apa pun yang mengerikan yang sedang dia ingatkan. "Seberapa parah kamu memalukan aku di depan Danilo?"

"Aku membahas detail malam pernikahanmu dengannya."

Aku menatap Samuel dengan ketakutan. “Kamu tidak melakukannya.”

“Aku melakukannya.”

Aku duduk tegak. “Apa yang kamu katakan?”

“Aku bilang padanya sebaiknya kamu diperlakukan seperti seorang wanita pada malam pernikahanmu. Tidak ada hal yang dominan atau apapun.”

Pipiku memerah panas, dan aku memukul bahunya dengan keras.

Dia mengerutkan kening, menggosok tempat yang aku pukul. “Apa?”

“Apa!? Kamu membuatku malu di depan Danilo. Bagaimana bisa kamu membicarakan hal seperti itu dengannya? Malam pernikahanku bukan urusanmu.” Seluruh wajahku terbakar karena malu dan marah. Aku tidak percaya padanya. Dia memang selalu melindungiku, tentu saja, tapi ini terlalu berlebihan.

Samuel mengerutkan wajahnya. “Percaya padaku, ini tidak mudah bagiku. Aku tidak suka berpikir bahwa saudariku yang masih kecil akan berhubungan seks.”

Aku memukulnya lagi. “Kamu baru tiga menit lebih tua. Dan kamu sudah berhubungan seks selama bertahun-tahun sekarang. Apakah kamu tahu berapa banyak wanita yang sudah kamu tiduri?”

Dia mengangkat bahu. “Aku adalah seorang pria.”

“Oh tutup mulut,” gumamku. “Bagaimana aku bisa menghadapi Danilo setelah apa yang kamu lakukan?”

“Jika terserah padaku, kamu akan menjadi seorang biarawati,” kata Samuel, dan aku kehilangan kendali.

Dia punya cara untuk membuatku kesal. Aku menyerangnya lagi tetapi seperti sebelumnya sia-sia. Terakhir kali aku punya peluang untuk melawan Samuel lebih dari lima tahun yang lalu. Samuel memelukku dari belakang dan menahanku.

“Kupikir aku akan membawamu turun ke bawah seperti ini. Danilo

masih berbicara dengan Dante. Aku yakin dia akan senang melihat calon istrinya yang berantakan seperti ini. Mungkin dia akan memutuskan untuk tidak menikahimu jika dia melihat kamu bukan wanita patuh seperti yang ingin dia percayai."

"Kamu tidak akan berani!" Aku menendang kakiku tetapi Samuel membawaku, menahan aku di dadanya seperti aku boneka.

Ayah masuk, matanya berpindah dari aku yang ditekan di atas Samuel ke saudaraku yang menggenggamku erat. Dia menggelengkan kepala sekali. "Aku kira kalian akan berhenti bertengkar saat kalian dewasa."

Samuel melepaskanku dan aku terhuyung-huyung berdiri. Dia merapikan pakaiannya, menata kembali sarung senjata dan pisau. "Dia yang memulainya."

Aku menatapnya. Menyisir rambut dan pakaianku, aku mengclear tenggorokanku. "Dia membuatku malu di depan Danilo, Ayah."

"Aku bilang pada Danilo bahwa aku akan mencabik zakinya jika dia tidak memperlakukannya dengan baik pada malam pernikahan mereka."

Aku mengerutkan wajah pada saudaraku. Dia tidak menyebutkan detail itu padaku.

Ayah memberiku senyuman rindu, menyentuh pipiku. "Merpati kecilku." Kemudian dia bergerak ke Samuel dan menepuk bahunya. "Kamu melakukan dengan baik."

Aku menatap keduanya dengan tak percaya. Menahan kekesalanku—dan lebih buruk lagi, rasa terima kasihku atas perlindungan mereka—aku keluar dari kamar Samuel ke kamarku sendiri. Aku duduk di atas tempat tidur, tiba-tiba dilanda kesedihan. Aku akan meninggalkan keluargaku, rumahku, untuk kota yang tidak kuketahui, seorang suami yang hampir tidak kukenal.

Saat mendengar ketukan yang tidak dikenal, aku berdiri dan berjalan menuju pintuku, membukanya.

Kejutan menyelimuti diriku ketika aku melihat sosok tinggi Danilo. Aku membuka pintuku lebih lebar tetapi tidak memintanya masuk. Itu akan terlalu agresif. Sebaliknya, aku melangkah keluar ke koridor. “Aku tidak bisa memintamu masuk.”

Danilo memberiku senyum pengertian. “Tentu tidak. Kalau kamu khawatir, pamammu tahu bahwa aku ada di sini.”

“Oh,” kataku, kewalahan dengan kehadirannya dan ingatan akan apa yang Samuel lakukan.

“Aku ingin mengucapkan selamat tinggal. Aku akan pergi dalam beberapa menit,” lanjutnya.

“Maaf,” kataku dengan sekuat mungkin rasa hormat yang wajahku yang terbakar izinkan.

Danilo tersenyum dengan sedikit mengerutkan kening. “Untuk apa?”

“Untuk apa yang dilakukan saudaraku. Dia seharusnya tidak membicarakan ... tentang malam pernikahan kita.”

“Kepada apa yang dilakukan saudara laki-lakiku. Dia seharusnya tidak membicarakan ... tentang malam pernikahan kami.”

Danilo tertawa kecil dan mendekatiku, aroma rempahnya menyelimuti diriku. Dia mengambil tanganku dan menciumnya. Perutku berdebar. “Dia ingin melindungimu. Itu terhormat. Aku tidak menyalahkannya. Seorang wanita sepertimu harus diperlakukan seperti wanita, dan aku akan memperlakukannya seperti itu pada malam pernikahan kita dan setiap malam berikutnya.”

Dia membungkuk dan mencium pipiku dengan ringan. Matanya menunjukkan bahwa dia ingin melakukan lebih dari itu. Dia melangkah mundur, melepaskan tanganku. Aku menelan ludah.

“Aku menantikan untuk menikahimu, Serafina.”

“Aku juga,” kataku pelan.

Dengan pandangan terakhir ke arahku, dia berbalik dan pergi.

Jantungku berdebar kencang, aku kembali ke kamarku dan terkulai di tempat tidur. Aku tidak jatuh cinta dengan Danilo, tapi aku bisa membayangkan untuk jatuh cinta padanya. Itu adalah awal yang baik dan lebih baik daripada yang didapat banyak gadis lain di duniaku.

Beberapa menit kemudian, seseorang mengetuk lagi. Kali ini aku mengenali ketukan keras sebuah tinju ke kayu. “Masuklah,” kataku.

Aku tidak perlu menatap untuk tahu siapa itu. Aku mengenali langkah-langkah Samuel dengan mata tertutup. Dia duduk di sampingku. “Terima kasih sudah menaatiku ketika Danilo ada di sekitar,” kata Samuel dengan tenang. Dia mengambil tanganku.

“Kamu perlu terlihat kuat. Aku tidak ingin membuatmu terlihat lemah.” Aku menatapnya, air mata berkumpul di mataku.

Ekspresinya mengencang. “Kamu membencinya.”

“Tentu saja aku membencinya.”

Samuel berpaling, menatap tajam. “Aku benci berpikir bahwa kamu harus menaati Danilo atau siapa pun.”

“Aku bisa mendapatkan yang lebih buruk daripada Danilo. Dia adalah seorang pria sopan ketika dia di sekitarku.”

Samuel tertawa gelap. “Dia sebaik Undeboss dari Indianapolis, Fina, dan disamping usianya, dia memiliki bawahan yang terkendali. Aku sudah melihat dia bertindak. Dia adalah Made Man seperti aku dan Ayah. Dia mengharapkan ketaatan.”

Aku menatapnya dengan penasaran. “Kamu tidak pernah mengharapkan ketaatan dariku.”

“Aku berharap untuk itu,” gumamnya sambil bercanda lalu kembali serius. “Kamu adalah saudariku, bukan istriku. Itu berbeda.”

“Apakah kamu akan mengharapkan ketaatan dari istrimu?”

Samuel mengerutkan kening. “Aku tidak tahu. Mungkin.”

“Bagaimana kamu memperlakukan wanita yang kamu ajak

berhubungan?" Aku tidak pernah bertemu dengan mereka. Made Men membawa orang luar ke tempat tidur mereka sebelum menikah, dan wanita-wanita itu tidak diizinkan masuk ke rumah kami.

Dengan cepat dan tak terduga, wajah Samuel tampak menutup diri. "Itu tidak penting." Dia berdiri. "Dan tidak penting bagaimana Danilo terbiasa memperlakukan pelacur-pelacurnya. Kamu adalah tuan putri mafia, saudariku, dan aku bersumpah dengan kehormatanku bahwa aku akan memburunya jika dia tidak memperlakukanmu seperti wanita."

Aku tersenyum ke arah saudaraku. "Pelindungku."

Samuel membalas senyuman itu. "Selalu."

CHAPTER 2

REMO

"Apa kamu siap? Kita punya pernikahan yang harus dihancurkan," kataku, tersenyum lebar. Kegembiraan membara di bawah kulitku, seperti api kecil yang semakin menyala dengan setiap detik yang mendekatkanku pada tujuanku.

Fabiano menghela napas, memeriksa pistolnya dan menyelipkannya kembali ke dalam holsternya. "Se siap yang bisa aku hadapi untuk kegilaan ini."

"Kejeniusan dan kegilaan sering kali bisa saling dipertukarkan. Keduanya telah mendorong peristiwa-peristiwa terbesar dalam sejarah manusia."

"Aku rasa kamu paling mengganggu saat kamu terdengar seperti Nino dengan kegilaanmu sendiri," kata Fabiano. "Aku tidak percaya aku hanya beberapa mil dari ayahku dan tidak bisa merobeknya menjadi potongan-potongan."

"Kamu akan mendapatkan dia. Rencanaku akan membawanya kepadamu, pada akhirnya."

"Aku tidak suka bagian akhirnya itu. Aku merasa rencanamu ini lebih dari sekadar membunuh ayahku dan menghukum *Outfit*."

Aku bersandar di kursi mobil. "Lalu, apa menurutmu itu?"

Fabiano menatap mataku. "Tentang kamu yang ingin mendapatkan tanganmu pada keponakan Dante untuk alasan kegilaanmu yang entah apa."

Mulutku tersenyum gelap. "Kamu tahu persis kenapa aku ingin dia."

Fabiano bersandar di kursinya sendiri, ekspresinya semakin tegang. "Aku rasa bahkan kamu sendiri tidak tahu persis kenapa kamu ingin dia. Tapi aku tahu, gadis itu akan membayar untuk sesuatu yang sebenarnya bukan salah dia."

"Dia bagian dari dunia kita. Lahir dan dibesarkan untuk menjadi ibu bagi lebih banyak bastard *Outfit*. Lahir dan dibesarkan untuk patuh seperti domba yang tak punya pikiran. Dia dibesarkan untuk mengikuti gembalanya tanpa ragu. Dia dibawa ke arah sekawanan serigala. Itu adalah kesalahan dia, tapi dia akan dihancurkan."

Fabiano menggelengkan kepala. "Sial, Remo. Kamu benar-benar orang gila."

Aku menggenggam lenganku erat, di atas tato Camorra-nya—pedang dan mata. "Kamu adalah salah satu dari kita. Kita berdarah dan kita mati bersama. Kita melukai dan membunuh bersama. Jangan lupakan sumpahmu."

"Aku tidak akan," katanya dengan singkat.

Aku melepaskannya. Mataku beralih ke depan hotel, di mana orang tua Serafina, Ines dan Pietro Mione, baru saja keluar dari pintu dengan seorang gadis berambut gelap di antara mereka. Mengenakan gaun malam untuk pernikahan tahun ini, Ines terlihat sangat mirip dengan saudaranya. Tinggi, pirang, dan bangga. Sangat bangga dan terkendali.

"Tidak akan lama lagi," kataku, sambil melirik ke ujung jalan di mana mobil dengan dua tentaraku sedang menunggu.

Fabiano memasukkan kunci ke dalam kontak mobil saat kami

menyaksikan Miones pergi. "Kembarannya akan tetap bersamanya," katanya. "Dan ada juga pengawal."

Mataku mencari pria paruh baya di balik kemudi limusin Bentley yang terparkir di jalan masuk hotel. Sebuah rangkaian bunga di kap mobil. Bunga putih. Aku ingin menginjaknya dengan sepatu botku.

"Mereka mempermudah untuk menebak mobil pengantin," kataku sambil tertawa.

"Karena mereka tidak mengharapkan serangan. Ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Pemakaman dan pernikahan adalah hal yang sakral."

"Sudah pernah ada pernikahan yang berdarah sebelumnya. Mereka seharusnya lebih berhati-hati."

"Tapi pernikahan berdarah itu terjadi karena tamu-tamu saling bertarung. Aku rasa tidak ada yang pernah menyerang pernikahan, apalagi pengantin, dengan sengaja. Kehormatan melarangnya."

Aku tertawa. "Kita adalah Camorra. Kita punya aturan sendiri, konsep kehormatan kita sendiri."

"Aku rasa mereka akan menyadari itu hari ini," katanya dengan tegang.

Mataku memindai depan hotel. Di balik jendela-jendela itu, Serafina sedang bersiap-siap untuk pernikahannya. Dia akan dipersiapkan dengan sempurna, seperti makhluk halus berbalut putih. Aku tidak sabar untuk bisa mendapatkan tanganku padanya, menodai kain putih yang sempurna itu dengan darah merah.

SERAFINA

“Kamu tidak perlu takut, akung,” kata Ibu pelan agar Sofia tidak mendengarnya. Adik perempuanku sedang sibuk menarik pin yang menahan rambutnya di atas kepala, sambil merengut.

“Aku tidak takut,” kataku cepat, yang sebenarnya adalah kebohongan. Bukan karena aku terlalu takut tidur bersama Danilo, tetapi aku merasa gugup dan khawatir akan mempermalukan diriku sendiri. Aku tidak suka jika aku buruk dalam melakukan sesuatu, dan aku tahu aku akan buruk karena aku tidak punya pengalaman.

Ibu menatapku dengan pandangan yang mengerti. “Tidak apa-apa jika kamu merasa gugup. Tapi dia pria yang baik. Dante selalu berbicara dengan kata-kata indah tentang Danilo.” Ibu mencoba terdengar santai, tapi gagal dengan sangat buruk. Ia mengelus rambutku seperti saat aku masih kecil.

Kami berdua tahu bahwa ada perbedaan antara menjadi pria yang baik dan menjadi seorang prajurit setia untuk Kelompok. Paman Dante mungkin menilai Danilo berdasarkan yang terakhir. Tapi itu tidak masalah. Danilo selalu menjadi seorang gentleman, dan dia akan menjadi suamiku dalam beberapa jam lagi. Itu adalah tugasku untuk tunduk padanya, dan aku akan melakukannya.

Penata rambutku menggantikan posisi Ibu dan mulai merapikan rambut pirangku, menata mutiara dan rantai emas putih di rambutku. Ibu melihat Sofia yang sedang berjuang dengan tata rambutnya dan segera mendekat. “Hentikan, Sofia. Kamu sudah merusak beberapa helai rambutmu.”

Sofia menurunkan tangannya dengan tampilan pasrah. Lalu matanya

yang biru menatapku. Aku tersenyum padanya. Menghindari tangan Ibu yang menarik, dia mendekat ke sisiku dan menatapku. “Aku tidak sabar untuk menjadi pengantin.”

“Pertama, kamu harus menyelesaikan sekolah,” godaku. Dia masih berusia sebelas tahun dan belum dijodohkan dengan siapa-siapa. Bagi dia, pernikahan adalah tentang terlihat cantik dan ksatria yang akan dia nikahi. Aku merasa iri dengan ketidaktahuannya.

“Sudah selesai,” kata penata rambut itu sambil mundur.

“Terima kasih,” kataku. Dia mengangguk dan cepat-cepat keluar, memberi kami waktu sejenak.

Gaun itu benar-benar menakjubkan. Aku tak bisa berhenti memuji diriku sendiri di depan cermin, berputar ke kiri dan kanan. Mutiara dan benang bordir perak menangkap cahaya dengan indah, dan rok gaun itu adalah mimpi, terdiri dari beberapa lapisan tulle terbaik. Ibu menggelengkan kepala, air mata mulai mengaburkan matanya.

“Jangan menangis, Ibu,” peringatku. “Nanti riasanmu rusak. Dan kalau Ibu mulai menangis, aku juga akan menangis dan riasanku akan rusak juga.”

Ibu mengangguk, berkedip. “Kamu benar, Fina.” Ia mengusap matanya dengan ujung tisu. Ibu bukan tipe orang yang emosional. Dia seperti saudaranya, Paman Dante. Sofia tersenyum lebar padaku.

Terdengar ketukan pintu dan Ayah mengintip dari luar. Dia terhenti sejenak, kemudian perlahan masuk. Dia memandangku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku bisa melihat emosi di matanya, tetapi dia tidak akan pernah menunjukkan itu secara terbuka. Dia mendekat dan meletakkan dua jari di pipiku. “Akung, kamu adalah pengantin tercantik yang pernah Ayah lihat.”

Ibu mengangkat alisnya pura-pura terkejut. Ayah tertawa dan meraih tangan Ibu, mencium punggung tangannya. “Tentu saja, kamu adalah

pengantin yang memukamu, Ines."

"Lalu aku bagaimana?" tanya Sofia. "Mungkin aku akan lebih cantik?"

Ayah mengangkat satu jari. "Kamu akan tetap menjadi putri kecil Ayah selamanya. Tidak ada pernikahan untukmu."

Sofia cemberut dan Ayah menggelengkan kepala. "Kita harus pergi ke gereja sekarang." Dia mencium pipiku lalu menggenggam tangan Sofia. Mereka bertiga berjalan keluar. Ibu menoleh sekali lagi dan memberikan senyum bangga padaku.

Samuel muncul di ambang pintu, mengenakan jas hitam dan dasi biru. "Kamu terlihat tampan," kataku dan merasakan gelombang kerinduan. Dia akan berada ratusan mil jauhnya dariku begitu aku pindah ke vila Danilo di Indianapolis.

"Dan kamu terlihat cantik," jawabnya pelan, matanya mengamati tubuhku dari kepala hingga kaki.

Dia mendorong dirinya dari ambang pintu dan mendekat ke arahku, tangannya dimasukkan ke saku. "Akan aneh tanpamu."

"Aku akan bilang ke Sofia agar dia terus membuatmu waspada."

"Itu tidak akan sama."

"Kamu akan menikah beberapa tahun lagi. Dan segera kamu akan semakin sibuk dengan urusan mafia. Kamu bahkan tidak akan menyadari kalau aku pergi."

Samuel menghela napas lalu melirik ke jam tangannya yang diberikan Ayah saat inisiasinya lima tahun lalu. "Kita juga harus pergi. Upacara harus dimulai dalam empat puluh lima menit. Perjalanan ke gereja setidaknya memakan waktu tiga puluh menit."

Gereja itu berada di luar kota. Aku ingin perayaan pernikahan berlangsung di sebuah gudang yang telah direnovasi di pedesaan, dikelilingi hutan, bukan di kota.

Aku mengangguk lalu memeriksa penampilanku sekali lagi sebelum

meraih tangan yang terulur darinya. Dengan lengan yang saling terkait, kami berjalan keluar dari suite menuju lobi hotel. Orang-orang terus menatapku, dan aku harus mengakui bahwa aku menikmati perhatian mereka. Gaun itu memang sangat mahal. Itu hanya adil, karena sebanyak mungkin orang akan melihatku mengenakannya. Pernikahan ini adalah acara sosial terbesar di kalangan mafia dalam beberapa tahun terakhir.

Samuel membuka pintu Bentley hitam untukku, dan aku melangkah masuk ke kursi belakang, berusaha merapikan rok gaunku di sekelilingku. Samuel menutup pintu dan duduk di depan, di samping sopirku, penjaga tubuhku.

Mobil melaju dan perutku terasa bergejolak. Dalam kurang dari satu jam, aku akan menjadi istri Danilo. Rasanya masih tidak mungkin. Tak lama kemudian, gedung-gedung tinggi memberi jalan pada ladang dan pohon-pohon sesekali.

Samuel bergerak di kursi depan, menarik pistolnya.

“Ada apa?” tanyaku.

Kami mempercepat laju mobil. Samuel menoleh ke belakang, namun tidak ke arahku. Aku juga menoleh dan melihat sebuah mobil yang mengikuti kami dengan dua pria di dalamnya. Samuel mengeluarkan ponselnya dan mengangkatnya ke telinga. Sebelum dia bisa mengatakan apa-apa, mobil lain datang dari samping dan menabrak bagian belakang mobil kami. Kami berputar. Aku menjerit, menggenggam kursi saat sabuk pengaman menekan kulitku.

“Turun!” teriak Samuel. Aku membuka sabuk pengaman dan melemparkan tubuhku ke depan, melindungi kepala dengan kedua tangan. Kami bertabrakan dengan sesuatu lagi lalu berhenti. Apa yang sedang terjadi?

Samuel membuka pintu dan mulai menembak. Penjaga tubuhku mengikutinya. Jendela-jendela pecah, dan aku berteriak saat serpihan

kaca jatuh menimpa kulitku. Seorang pria menjerit, dan kepalaku mendongak. “Samuel?” teriakku.

“Lari, Fina!”

Aku mendorong tubuhku melewati celah antara kursi depan dan menemukan Samuel bersandar di samping mobil, darah mengalir keluar dari tangan yang ia tekan di samping tubuhnya. Aku berjuang keluar dari pintu dan jatuh ke tanah di sampingnya, menyentuhnya. “Sam?”

Dia memberiku senyum terpaksa. “Aku akan baik-baik saja. Lari, Fina. Mereka menginginkanmu. Lari.”

“Apa mereka menginginkanku?” Aku terbelalak memandangnya, bingung. Dia menembak lagi ke arah para penyerang kami. “Lari!”

Aku langsung berdiri tegak. Jika mereka menginginkanku, mereka pasti akan mengejarku jika aku lari dan membiarkan Samuel sendirian. “Panggil bantuan.”

Aku melepas hak tinggi dan menggenggam gaunku, lalu mulai berlari secepat mungkin. Petal-petal putih dari rangkaian bunga yang hancur menempel di jari kakiku. Tidak ada yang menembakku. Itu berarti mereka ingin aku hidup, dan aku tahu itu bukan pertanda baik. Aku berbelok ke kanan, menuju hutan yang terbentang di depanku. Itu satu-satunya kesempatan untuk menghilang dari mereka. Nafasku terengah-engah. Aku cukup fit dan pelari yang baik, tapi kain gaunku yang berat memperlambat langkahku. Dahan-dahan kecil menarik gaunku, merobeknya, membuatku terhuyung.

Langkah-langkah berat terdengar di belakangku. Aku tidak berani menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang mengejarku. Langkah-langkah itu semakin mendekat. Ya Tuhan. Gaun ini membuatku terlalu lambat.

Apakah Samuel sudah memanggil bantuan?

Kemudian, sebuah pemikiran lebih buruk mengusir pikiranku yang

terakhir. Bagaimana jika Samuel tidak berhasil? Aku berbelok ke kanan, memutuskan untuk kembali ke mobil. Set langkah lain bergabung dengan langkah pertama. Dua pengejar.

Ketakutan berdegup-degup di pembuluh darahku, tapi aku tidak melambat. Sebuah bayangan muncul di sudut mataku, dan tiba-tiba sebuah sosok tinggi muncul di sampingku. Aku berteriak sebelum sebuah lengan melingkari pinggangku. Kekuatan dari gerakan itu membuatku kehilangan keseimbangan, dan aku terjatuh ke tanah. Sebuah tubuh berat menghimpit tubuhku. Udara keluar dari paru-paruku dan pandanganku menjadi gelap karena benturan keras di lantai hutan.

Aku mulai menendang, meronta, mencakar dan berteriak sekeras mungkin. Tapi beberapa lapisan tulle menutupi wajahku dan membuat gerakan jadi sulit. Jika Ayah dan Dante sudah tiba dengan bantuan, mereka perlu mendengar suaraku untuk bisa menemukan aku.

Sebuah tangan menempel di mulutku, dan aku menggigitnya.

“Sial!”

Tangan itu menarik mundur dan suara itu terdengar agak familiar, tapi aku tidak bisa menempatkannya dalam kepanikanku. Tulle masih menghalangi pandanganku. Aku melihat dua sosok di atasku. Tinggi. Satu gelap, satu pirang.

“Kita harus cepat,” kata seseorang dengan suara geram. Aku menggigil mendengar kekasaran suara itu.

Berat tubuh menekan pinggulku, dan dua tangan kuat menggenggam pergelangan tanganku, menekannya ke tanah. Aku mencoba mendorongnya, tapi sebuah tangan datang ke wajahku. Aku mencoba menggigit lagi, tapi tidak sampai. Jangkamuan gerakanku terbatas dengan tanganku yang terangkat di atas kepala. Tulle itu dilepaskan dari wajahku, dan akhirnya aku bisa melihat penyerang-penyerangku. Pria yang duduk di pinggulku memiliki rambut hitam dan mata hitam serta

sebuah bekas luka di wajahnya. Tatapannya mengirimkan gelombang teror di tubuhku.

Aku pernah melihatnya sebelumnya, tapi aku tidak ingat di mana. Mataku melirik ke pria pirang yang memegang tanganku, dan aku membeku. Aku mengenali pria itu dan mata birunya. Fabiano Scuderi, anak laki-laki yang dulu sering bermain denganku saat kecil. Anak laki-laki yang lari dan bergabung dengan Camorra.

Akhirnya, semuanya terasa jelas. Mataku melirik kembali ke pria berambut hitam itu. Remo Falcone, Capo dari Camorra. Aku terjerat panik yang baru dan menarik tubuhku dengan keras. Aku mendorong tubuhku ke atas, tapi Remo tidak bergerak.

"Tenanglah," kata Fabiano. Salah satu tangannya berdarah karena gigitanku. Tenang? Tenang? Camorra sedang mencoba menculikku!

Aku membuka mulut dan mencoba berteriak lagi. Kali ini Remo menutup mulutku sebelum aku sempat melukai dirinya. "Berikan dia obat penenang," perintahnya.

Aku menggelengkan kepala dengan panik, tapi sesuatu menusuk di dalam siku dan menembus kulitku. Otot-ototku terasa berat, tapi aku belum sepenuhnya pingsan. Aku dilepaskan dan Remo Falcone menyelipkan tangannya di bawah tubuhku, mengangkatku dengan tubuhnya. Anggota tubuhku terkulai lemas di sisi-sidiku, tapi mataku tetap terbuka dan tertuju pada penculikku. Matanya yang gelap menatapku sejenak sebelum ia mulai berlari. Pohon-pohon dan langit berkelebat saat aku menatap ke atas.

"Fina!" Aku mendengar Samuel dari kejauhan.

"Sam," aku terengah, hampir tidak terdengar.

Lalu Ayah. "Fina? Fina, di mana kamu?"

Suara-suara pria lainnya terdengar, datang untuk menyelamatkanku.

"Lebih cepat!" teriak Fabiano. "Ke kanan!" Dahan-dahan patah di

bawah kaki. Remo menarik napas lebih berat, tapi genggamannya tetap erat. Kami keluar dari hutan dan tiba di jalan.

Tiba-tiba, suara rem mobil terdengar dan harapan memenuhi diriku, tapi harapan itu hancur ketika aku dimasukkan ke dalam kendaraan di kursi belakang, dan Remo duduk di sampingku.

“Jalan!”

Aku menatap ke atas ke langit-langit mobil yang abu-abu, napasku terengah-engah.

“Oh, betapa cantiknya pengantin ini,” kata Remo. Aku mengangkat mataku dan bertemu tatapannya, berharap aku tidak melakukannya karena senyum bengkok di wajahnya membakar tubuhku seperti badai teror. Lalu aku pingsan.

REMO

Serafina pingsan di sampingku. Aku memandanginya dengan seksama. Sekarang, saat dia tidak lagi meronta atau berteriak, aku bisa mengaguminya seperti seorang pengantin yang seharusnya dihormati. Tetesan darah memercik di gaunnya seperti rubi dan mencoreng kulit lehernya yang putih. Sempurna.

"Kita sepertinya berhasil menghindar dari mereka," gumam Fabiano.

Mataku teralih ke jendela belakang, tapi tidak ada yang mengikuti kami untuk saat ini. Kami hanya melukai, bukan membunuh dua rekan Serafina, jadi sebagian pasukan akan membuang waktu untuk merawat luka-luka mereka.

"Dia wanita yang menarik," komentar Simeone dari balik kemudi.

Aku menunduk lebih dekat. "Dan kamu tidak akan memandangnya lagi, kecuali kamu ingin aku mencabut bola matamu dan menyumpalkannya ke dalam anusmu. Satu kata kasar lagi darimu, lidahmu akan menemani bola matamu, mengerti?"

Simeone mengangguk kaku.

Fabiano menangkap tatapanku dengan ekspresi penasaran. Aku bersandar kembali dan mengalihkan pandanganku ke wanita yang terbaring di sampingku di kursi. Rambutnya diikat erat ke kepalanya seolah bagian itu pun harus dijinakkan dan berada di bawah kendali, namun satu helai rambut terlepas dan melengkung liar di pelipisnya. Aku melilitkannya di jari. Aku tak sabar untuk mengetahui seberapa jinak Serafina sebenarnya.

Aku mengangkat tubuh Serafina yang terkulai dan membawanya ke dalam kamar motel, meletakkannya di salah satu dari dua tempat tidur. Aku meraih sebatang ranting yang terjerat di rambutnya, melepaskannya sebelum membuka sanggulnya, membiarkan rambutnya terurai di atas bantal. Aku berdiri tegak.

Fabiano menghela napas. "Cavallaro akan mencari pembalasan."

"Dia tidak akan menyerang kita selama kita memiliki dirinya. Dia rentan dan dia tahu dia tidak akan bisa membawanya keluar dari Vegas hidup-hidup."

Fabiano mengangguk, matanya beralih ke Serafina yang terbaring lemas di tempat tidur, wajahnya sedikit miring, leher panjangnya yang elegan terlihat. Pandanganku turun ke renda halus di atas lekuk lembut

dadanya. Gaun dengan kerah tinggi. Sederhana dan elegan, tak ada yang vulgar atau terlalu seksi dari keponakan Dante ini, namun dia pasti akan membuat banyak pria tersungkur. Dia terlihat seperti malaikat dengan rambut pirangnya dan kulit pucatnya, dan gaun putih itu hanya semakin menegaskan kesan itu. Wujud dari kepolosan dan kemurnian. Aku hampir tertawa.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Fabiano hati-hati, mengikuti tatapanku yang terarah pada sang pengantin.

"Bahwa mereka tidak bisa lebih menekankan kepolosannya kalau mereka mencoba." Aku melangkah lebih dekat, pandanganku mengikuti lekuk pinggulnya yang sempit. "Aku lebih suka noda darah di gaunnya."

"Ini adalah hari pernikahannya. Tentu saja mereka akan menekankan kemurniannya. Kamu tahu bagaimana biasanya. Gadis-gadis dalam lingkaran kita dijaga hingga mereka menikah. Mereka harus kehilangan kepolosan pada malam pernikahan mereka. Cavallaro dan tunangannya mungkin akan melakukan apa saja untuk memastikan dia kembali kepada mereka tanpa tersentuh. Danilo adalah Underboss. Ayahnya adalah Underboss. Dante yang berhubungan intim dengan Cavallaro adalah pamannya. Tidak peduli apa yang kamu minta dari mereka, mereka akan memenuhinya. Jika kamu meminta mereka untuk menyerahkan ayahku sekarang, mereka akan melakukannya dan kita akan bebas dari dia."

Aku menggelengkan kepala. "Aku belum akan meminta apa-apa. Aku tidak akan mempermudah mereka. Mereka menyerang Las Vegas. Mereka mencoba membunuh saudara-saudaraku, mencoba membunuh kamu dan aku. Mereka membawa perang ke kotaku, dan aku akan membawa perang ke antara mereka. Aku akan menghancurkan mereka dari dalam. Aku akan mematahkan mereka."

Fabiano mengernyitkan dahi. "Bagaimana?"

Aku memandangnya. Sedikit ketakutan dalam suaranya hampir tidak terlihat, tapi aku mengenalnya dengan baik. "Dengan mematahkan seseorang yang seharusnya mereka lindungi. Jika ada satu hal yang aku tahu, itu adalah bahwa bahkan pria seperti kita jarang memaafkan diri mereka sendiri karena membiarkan orang yang seharusnya mereka lindungi terluka. Keluarganya akan menjadi gila karena khawatir tentang dia. Setiap hari mereka akan bertanya-tanya apa yang terjadi padanya. Mereka akan membayangkan bagaimana dia menderita. Ibunya akan menyalahkan suami dan saudara laki-lakinya. Dan mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri. Rasa bersalah mereka akan menyebar seperti kanker di antara mereka. Dan aku akan menambah kekhawatiran mereka. Aku akan meremukkan mereka."

Fabiano menundukkan pandangannya ke arah Serafina, yang mulai bergerak sedikit. Robekan pada gaun pernikahannya bergeser, memperlihatkan kakinya yang panjang dan telanjang. Dia memakai garter renda putih. Fabiano meraih rok gaunnya dan menutupi kakinya. Aku memiringkan kepalaku ke arahnya.

"Dia adalah seorang yang tidak bersalah," katanya dengan netral.

"Dia tidak akan kembali kepada mereka dalam keadaan tidak bersalah," kataku dengan gelap.

Fabiano menatapku. "Menyakiti dia tidak akan menghancurkan *Outfit*. Mereka akan semakin dekat untuk menjatuhkanmu."

"Kita akan lihat," gumamku. "Mari kita telepon Nino dan melihat jalur mana yang akan dipilih selanjutnya." Fabiano dan aku bergerak menuju meja dan meletakkan telepon pada speaker.

Kami baru saja menyelesaikan panggilan ketika Serafina mendesah. Kami berbalik kepadanya. Dia terbangun dengan terkejut, bingung. Dia berkedip perlahan ke dinding lalu ke langit-langit. Gerak-geraknya lambat, lesu. Napasnya meningkat, dan dia menatap tubuhnya, tangannya meraba rusuknya lalu turun, beristirahat di perutnya—seolah-olah dia mengira kami telah berhubungan intim dengannya saat dia pingsan. Aku kira itu masuk akal. Dia pasti merasa sakit.

"Jika kamu terus menyentuh dirimu seperti itu, aku tidak akan bertanggung jawab atas tindakanku."

Pandangannya melesat ke arah kami, tubuhnya mengerut.

"Kami tidak menyentuhmu saat kamu tidak sadar," kata Fabiano kepadanya.

Matanya berpindah-pindah antara dia dan aku. Jelas dia tidak yakin apakah dia bisa mempercayainya.

"Kamu akan tahu jika Fabiano atau aku yang telah berhubungan intim denganmu, percayalah, Serafina."

Dia menekan bibirnya, ketakutan dan jijik berputar di matanya yang biru. Dia mulai gelisah dan bergoyang seolah-olah mencoba turun dari tempat tidur tetapi tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Akhirnya dia menutup matanya, dadanya terengah-engah, jarinya gemetar melawan selimut.

"Dia masih dipengaruhi obat," kata Fabiano.

"Aku akan memberinya minuman bersoda. Mungkin kafein akan membuatnya sadar. Aku tidak suka dia yang lemah dan tidak responsif seperti ini. Ini bukan tantangan."

SERAFINA

Aku melihat Remo meninggalkan ruangan dan memaksakan diriku untuk duduk. "Fabiano," bisikku.

Dia mendekat dan berlutut di depanku. "Fina," jawabnya singkat. Hanya saudara laki-lakiku yang memanggilku dengan nama itu, tapi Fabiano sudah sering bermain bersama kami waktu kecil dan mengenalku dengan nama panggilan itu.

Ibu tidak membesarkanku untuk meminta dengan rendah diri, tapi aku sudah putus asa. Aku menyentuh tangannya. "Tolong bantu aku. Kamu bagian dari *Outfit*. Kamu tidak bisa membiarkan ini terjadi."

Dia menarik tangannya, matanya tampak keras. "Aku bagian dari Camorra."

Dia berdiri dan menatapku tanpa ada ekspresi sedikit pun.

"Apa yang akan terjadi padaku? Apa yang diinginkan Capomu dariku?" tanyaku serak.

Sebentar matanya melembut, dan itu adalah jawaban yang paling menakutkan yang bisa dia berikan. "*Outfit* menyerang kami di wilayah kami sendiri. Remo ingin balas dendam."

Ketakutan yang dingin merayap di dalam diriku. "Tapi aku tidak ada hubungannya dengan urusan kalian."

"Kamu tidak, tapi Dante adalah pamanmu, dan ayah serta tunanganmu adalah anggota *Outfit* yang berpangkat tinggi."

Aku menatap tanganku. Buku-buku jariku pucat karena menggenggam kain gaunku terlalu erat. Lalu aku melihat noda merah dan dengan cepat melepaskan tulle itu. "Jadi dia akan membuat mereka membayar dengan menyakitiku?" Suaraku pecah. Aku membersihkan

tenggorokanku, berusaha keras namun gagal mempertahankan ketenanganku.

"Remo tidak memberitahuku rencananya," katanya, tapi aku tidak mempercayainya sedikit pun. "Mungkin dia akan memanfaatkanmu untuk menyuap pamankmu agar menyerahkan sebagian wilayahnya ... atau Consigliere-nya."

Pamanku, Dante, tidak akan pernah menyerahkan sebagian wilayahnya, bahkan untuk keluarga, tidak peduli seberapa keras ibu memintanya, apalagi menyerahkan salah satu orangnya, Consigliere-nya. Dia tidak bisa, bahkan untuk seorang gadis. Aku merasa hilang.

Penglihatanku kabur lagi dan aku terjatuh kembali ke kasur.

Melalui kabut itu, aku mendengar suara Remo. "Perubahan rencana. Biarkan dia tidur dan hilangkan pengaruh obat-obatan dari tubuhnya saat kita berkendara. Kita sudah terlalu lama di tempat ini. Nino menelepon lagi. Dia menyarankan kita pergi sekarang. Dia mengirim helikopter untuk menjemput kita di Kansas. Dia mendengar dari Grigory bahwa Cavallaro telah memanggil setiap tentaranya untuk mencari keponakannya dan kita masih berada di pinggiran wilayahnya."

Dante sedang berusaha menyelamatkanku. Ayah dan Danilo juga pasti mencariku. Dan Samuel, Samuelku, pasti akan mencariku. Jika kita masih berada di wilayah *Outfit*, harapan belum sepenuhnya hilang.

CHAPTER 3

SERAFINA

Aku terbangun di dalam mobil, terpelintir dalam diriku sendiri, setengah tersangkut di gaunku. Fabiano ada di kursi belakang di sampingku, tapi dia tidak menatapku. Sebaliknya, dia sedang memeriksa kaca belakang. Seorang pria lain duduk di depan di belakang kemudi, dan di sampingnya ada Remo.

Aku tidak yakin apakah mereka memberiku obat penenang lagi atau tubuhku kesulitan melawan efek suntikan pertama. Aku belum makan sepanjang hari dan hampir tidak minum apa pun. Sebuah desahan rendah keluar dari bibirku.

Fabiano dan Remo sama-sama menatapku. Mata gelap Remo membuat bulu kudukku meremang, tapi tatapan Fabiano juga tidak menawarkan kenyamanan. Aku menutup mataku lagi, membenci betapa rapuhnya perasaanku.

Aku tidak tahu sudah berapa lama kami berkendara, tapi saat aku terbangun lagi, kami sudah berada di dalam helikopter. Aku berusaha duduk. Strip hotel dan kasino terbentang di bawah, dan perutku terasa sesak saat helikopter mulai turun ke Las Vegas. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada Fabiano atau Remo, dan mereka juga tidak

berbicara padaku. Ketegangan masih terasa di dalam helikopter, tapi mereka sudah berhasil melarikan diri dari *Outfit* dan sekarang aku berada di Las Vegas. Di wilayah Camorra. Dalam kekuasaan mereka.

Begitu kami mendarat, Fabiano membantuku keluar dari helikopter sementara Remo sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Aku butuh mencuci wajah dan menyegarkan pikiran agar bisa berpikir jernih lagi. Aku sudah memakai gaun pengantinku hampir dua puluh empat jam. Aku merasa lengket, lamban, dan kelelahan. Dan di bawah semua itu, sebuah teror yang sulit kutahan berdenyut di dalam diriku.

Aku didorong ke dalam mobil lagi, dan akhirnya kami berhenti di depan klub strip yang kumuh bernama Sugar Trap.

Fabiano menggenggam tanganku lagi saat Remo berjalan lebih dulu tanpa menoleh sedikit pun padaku.

"Fabi," kataku mencoba, tapi dia semakin mengeratkan cengkeramannya. "Aku perlu ke toilet dan cuci muka. Aku tidak enak badan."

Dia membawaku masuk ke dalam klub strip yang sepi itu menuju kamar mandi wanita dan mengikutiku masuk untuk menunggu di dekat wastafel. Remo sebagian besar mengabaikanku, tapi aku punya firasat itu akan segera berubah.

Aku pergi ke toilet, membenci kenyataan bahwa aku tahu Fabiano bisa mendengarku. Tidak ada yang bisa kupergunakan sebagai senjata, dan meskipun ada, bagaimana itu bisa membantuku dikelilingi oleh Camorrista? Aku melepaskan rok setelah selesai, menarik napas dalam-dalam, mencoba menyembunyikan emosiku.

"Serafina," suara Fabiano terdengar memperingatkan. "Jangan paksa aku mengeluarkanmu dari sana. Kamu tidak akan suka."

Aku menegakkan pundakku, keluar kembali, merasa gemetar karena dehidrasi.

Aku membungkuk di wastafel, mencuci wajahku lalu meminum beberapa teguk air.

“Kamu bisa minum cola dari bar,” kata Fabiano. Sebelum aku sempat berkata apa-apa, dia menggenggam tanganku dan menyeretku keluar. Kaki telanjangku terasa sakit. Aku pasti terluka saat berjalan di tanah hutan. Mataku melirik ke sekeliling ruangan. Tempat itu tidak sepi lagi. Sepertinya beberapa wanita berpakaian minim yang ada di bar tertarik dengan keributan.

Mereka menghindari menatapku, dan aku menyadari bahwa aku tidak bisa berharap pada bantuan mereka. Tidak ada seorang pun di Las Vegas yang mungkin berani membantuku.

“Cola,” kata Fabiano dengan suara tegas pada seorang pria berkulit gelap di belakang bar, yang mengambil botol, membukanya, dan memberikannya pada Fabiano. Pria itu dengan sengaja tidak menatapku.

Ya Tuhan. Kemana mereka membawaku? Tempat seperti apa ini? Apa ini neraka Las Vegas?

“Minum,” kata Fabiano, mengulurkan botol padaku. Aku mengambilnya dan meneguk beberapa kali. Cairan manis yang dingin itu seolah menghidupkan kembali otak dan tubuhku.

“Ayo.” Fabiano membawaku melewati pintu dan menyusuri lorong kosong menuju pintu lain. Saat dia membukanya dan masuk bersama aku, perutku langsung terasa mual.

Di dalam, ada dua pria asing, keduanya tampaknya Falcones. Semua dari mereka tinggi, dengan ekspresi wajah keras dan aura kekejaman tanpa batas yang terkenal dari mereka. Salah satu dari mereka memiliki mata abu-abu dan tampak lebih tua dari yang lain. Aku berusaha mengingat nama mereka, tapi saat mataku bertemu dengan mata Remo, pikiranku langsung kosong.

Camorra Capo itu telah melepas bajunya. Ada luka baru di sisi kiri

tubuhnya yang telah dijahit, namun masih ada darah di sekitarnya. Denyut nadiku terhenti sejenak melihat otot-otot dan bekas luka di tubuhnya.

"Saudaramu hampir membuatku kalah," kata Remo dengan tawa gelap. "Tapi tidak cukup untuk menghalangiku menangkap saudara perempuannya yang tercinta." Ia mengucapkan kata "tercinta" dengan nada yang seolah itu sesuatu yang kotor, tak berharga.

Fabiano melepaskanku dan bergabung dengan pria-pria lainnya, meninggalkanku berdiri di tengah ruangan seperti potongan daging yang perlu diperiksa. Ketakutan merayapi tulang-tulangku karena mungkin memang itulah yang aku bagi mereka. Daging.

Remo menunjuk pria bermata abu-abu itu. "Itu saudaraku, Nino." Lalu ia mengarahkannya pada pria muda di sebelahnya. "Dan saudaraku, Savio."

Remo mendekat, setiap otot di tubuh bagian atasnya kencang, seperti predator yang siap melompat. Aku berdiri tegak. Aku tidak akan memberinya sedikit pun. Tidak rasa takutku dan tidak satu tetes pun air mataku. Dia tidak bisa memaksaku untuk itu. Aku tidak membodohi diri sendiri dengan berpikir bahwa aku bisa menghentikannya untuk mengambil apa pun yang lain.

"Serafina Cavallaro." Namaku terucap lembut di bibirnya saat dia berjalan mengelilingiku. Ia berhenti tepat di belakangku sehingga aku tidak bisa melihatnya.

Aku menahan rasa gemetar. "Bukan Cavallaro. Itu nama pamanku, bukan namaku."

Napasnya terasa panas di leherku. "Dalam setiap hal yang penting, kamu adalah seorang Cavallaro."

Aku mencengkeram telapak tanganku. Mata abu-abu Nino mengamati gerakan itu tanpa ekspresi. Fabiano duduk di meja, menatap pria di

belakangku, namun tidak melihatku. Savio memandangku dengan campuran rasa ingin tahu dan perhitungan.

Aku tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap ke depan dengan keras kepala. Remo mengelilingiku dan berhenti di depanku. Dia pria tinggi, dan aku berharap aku mengenakan sepatu hak tinggi. Aku tidak terlalu kecil, tetapi dengan kaki telanjang, hanya ujung kepalaku yang mencapai dagunya. Aku mengangkat sedikit kepalaku, mencoba untuk terlihat lebih tinggi.

Mulut Remo sedikit tersenyum. "Aku dengar kamu seharusnya menikah dengan tunanganmu, Danilo Mancini, kemarin," katanya dengan senyum jahat. "Jadi, aku merampas malam pernikahanmu."

Aku teringat kata-kata ibu yang menenangkan. Bahwa Danilo akan baik padaku. Bahwa aku tidak perlu takut dia mengklaim haknya setelah pernikahan kami. Dan kata-kata Samuel bahwa dia akan memburu Danilo jika dia tidak memperlakukanku seperti wanita terhormat.

Saat aku menatap wajah Remo Falcone, kekhawatiranku tentang berhubungan seks dengan Danilo terasa konyol. Camorra tidak akan baik padaku. Nama Capo mereka saja sudah dibicarakan dengan bisikan ketakutan, bahkan di antara para wanita di *Outfit*. Dan ketakutan yang tak pernah kurasakan sebelumnya merasuk ke tubuhku, tapi aku menahannya. Harga diri adalah satu-satunya senjata yang aku miliki, dan aku akan bertahan dengan itu sampai akhir.

"Aku penasaran apakah tunanganmu sempat mencicipimu sebelum pernikahan," Remo bergumam, suaranya rendah dan penuh ancaman, matanya yang gelap menyapu tubuhku.

Kegeraman memenuhi dadaku. Bagaimana bisa dia menyarankan hal seperti itu? "Tentu tidak," jawabku dingin. "Ciuman pertama seorang wanita terhormat dari *Outfit* hanya terjadi di hari pernikahannya."

Senyum Remo melebar, seperti serigala, dan aku sadar akan

kesalahanku. Dia telah menjebakku. Harga diriku sendiri menjadi senjata yang ia gunakan melawan diriku.

REMO

Dia mengangkat kepalanya tinggi meskipun melakukan kesalahan. Rambut pirangnya yang panjang terurai di punggungnya. Mata biru yang dingin menilai aku seolah aku tidak layak mendapat perhatiannya. *Sempurna.*

Berasal dari keluarga tinggi dan akan mengalami kejatuhan yang dalam.

"Sangat bangga dan dingin," ujarku sambil menelusuri pipi dan lehernya dengan jariku. "Persis seperti paman Dante yang baik itu." Dia memalingkan wajahnya dengan ekspresi jijik.

Aku tertawa. "Oh ya, kebanggaan *Outfit* yang bodoh itu. Aku tak sabar untuk menyingkirkannya darimu."

"Aku akan membawa kebanggaan itu ke kuburan bersama aku," katanya dengan sombong.

Aku mendekat lebih lagi, tubuhku menekan ringan terhadap tubuhnya. "Membunuhmu adalah hal terakhir yang ada di pikiranku, percayalah." Aku membiarkan mata menjelajahi seluruh tubuhnya. "Ada banyak hal yang lebih menghibur yang bisa aku pikirkan."

Teror menyambar di wajahnya, hanya sebentar, lalu hilang. Tapi aku melihatnya. Jadi kematian tidak mengganggu gadis itu, atau begitu

pikirnya, tetapi gagasan disentuh oleh aku membuka celah pada eksteriornya yang bangga.

“Jadi kamu belum pernah mencium pria sebelumnya,” pikirku sambil mendekat sampai bibir kami hampir bersentuhan.

Dia bertahan, tetapi tubuhnya gemetar sedikit. Dia menekan bibirnya bersama, menolak memberikan jawaban.

“Ini akan menyenangkan.”

“Keluargaku dan tunanganku akan merobohkan Las Vegas jika kamu menyakitiku.”

“Oh, aku berharap mereka melakukannya, sehingga aku bisa mandi di dalam darah mereka,” ujarku. “Tapi aku ragu kamu akan sepadan dengan repot mereka setelah aku selesai denganmu. Atau apakah tunanganmu akan menerima sisa-sisa dari pria lain?”

Akhirnya dia melangkah mundur.

Senyumku melebar. Matanya melirik ke sesuatu di belakangku. Kepada seseorang. Aku mengikuti pandangannya ke Fabiano. Matanya bertemu dengan mataku, ekspresinya keras dan tak kenal ampun, tapi aku mengenalnya dengan baik. Dia mengenal Serafina sejak kecil, pernah bermain dengannya. Ada sedikit ketegangan di matanya, tapi dia tidak akan datang membantu dia, begitu juga Nino atau Savio.

Aku berbalik kembali kepadanya. “Tidak ada yang akan menyelamatkanmu, jadi lebih baik kamu berhenti berharap.”

Dia menyipitkan matanya kepadaku. “Aku yang menentukan apa yang harus kuharapkan. Kamu mungkin memerintah Las Vegas dan para pria ini, tapi kamu tidak memerintahku, Remo Falcone.”

Belum pernah sebelumnya seseorang meludahkan namaku seperti itu, dan itu memberikan sensasi yang luar biasa padaku.

“Oh, Serafina,” ujarku dengan gelap. “Di situlah kamu salah, dan aku akan membuktikannya padamu.”

“Dan aku akan membuktikan kamu salah.” Mata birunya menatap mataku, kembali mengendalikan, kembali menjadi dirinya yang penuh kebanggaan. Tapi dia telah memberiku celah sebelumnya, telah menunjukkan retakan di topengnya, dan dia tidak bisa memperbaikinya. Aku tahu bagaimana cara menyusup ke dalam dirinya.

“Sebanyak aku menikmati ngobrol santai denganmu, aku perlu mengingat tujuan mengapa kamu di sini. Dan itu adalah untuk membalas dendam pada pamanmu Dante.”

Kilasan ketakutan di mata yang bangga itu. Aku membiarkan pandanganku menjelajahi seluruh tubuhnya, melewati gaun pengantinnya yang robek dan berdarah.

“Kita perlu mengirim pesan kepada pamanmu, sebuah video indah darimu,” gumamku. Aku mengangguk ke arah Fabiano. “Bawalah dia ke ruang bawah tanah. Aku akan bergabung denganmu dalam beberapa menit.” Aku ingin melihat bagaimana reaksinya.

Rahangnya Fabiano menegang tetapi dia memberikan anggukan singkat. Dia meraih pergelangan tangan Serafina, dan dia menegang tetapi tidak melawannya, tidak seperti dia yang pasti akan melawanku. Dia mulai menariknya. Dia tidak memintanya seperti yang aku pikir dia akan lakukan. Sebaliknya, dia memberikan pandangan jijik lagi padaku. Dia pikir bisa menentang aku, pikir bisa mempertahankan kebanggaan dan amarahnya. Aku akan menunjukkan padanya mengapa aku menjadi Capo Camorra.

“Apa yang akan kamu lakukan padanya?” tanya Savio, mencoba terdengar tenang, tetapi dia tidak seperti Nino dan aku. Dia masih memiliki sedikit kemanusiaan di dalam dirinya.

“Aku sudah bilang. Biarkan dia menyampaikan pesan kepada paman Dante ... dan merekam beberapa materi tambahan.”

“Jadi kamu akan menyetubuhinya untuk kamera?” tanya Savio.

Aku melirik ke Nino, yang menatapku dengan mata menyipit seolah-olah dia juga tidak yakin dengan motifku. Aku tersenyum. “Jangan merusak kejutan aku. Kita semua akan menonton video itu bersama setelah selesai.”

Aku mengangguk kepada mereka dan turun ke bawah. Saat aku memasuki koridor di ruang bawah tanah, Fabiano keluar dari pintu terakhir dan menutupnya. Matanya menatapku. Dia mendekat setengah jalan dan menggenggam lenganku. Aku mengangkat alisku.

“Keperawanan Serafina bisa digunakan sebagai sandaran terhadap Dante dan Danilo.”

Aku menyipitkan mataku padanya. “Terima kasih atas masukanmu, Fabiano. Aku adalah Capo. Aku telah memikirkan rencanaku. Jangan khawatir.”

“Sudahkah?” gumam Fabiano, dan aku mendekatkan hidung kami.

“Hati-hati. Kamu pernah mengkhianatiku untuk seorang wanita sebelumnya. Jangan menjadikannya kebiasaan.”

Fabiano menggelengkan kepala. “Sial. Aku tidak akan mengkhianatimu. Aku pergi ke Indianapolis bersamamu dan menculik Serafina. Aku tidak memburu ayahku seperti yang kuinginkan. Aku menaruhnya di sel sialanmu untukmu. Aku setia, Remo.”

“Bagus,” ujarku, mundur. “Serafina adalah tawanan ku, dan aku yang menentukan apa yang terjadi padanya, mengerti?”

“Mengerti,” kata Fabiano, menggertakkan giginya. “Bisakah aku pergi ke Leona sekarang?”

“Pergi. Aku akan meminta Simeone menjaga selnya malam ini.”

“Dia sialan seorang penyimpang, Remo.”

“Dia juga tahu aku akan memotong penisnya jika dia melawan perintahku. Sekarang pergilah bersenang-senang dengan gadismu sementara aku mengurus milikku.”

CHAPTER 4

SERAFINA

Fabiano menyeretku turun ke bawah sebuah tangga menuju ruang bawah tanah.

"Aku… Fabi," kataku dengan penuh harap, menarik tangannya.

"Fabiano," geramnya, bahkan tidak menatapku saat dia menarikku melewati koridor sempit yang kosong. Dia terlihat marah.

Sebelum aku sempat mengucapkan kata lain, dia membuka pintu berat dan masuk ke dalam sebuah ruangan bersamaku. Mataku cepat bergerak mencari-cari. Sebuah sel.

Perutku mual saat melihat toilet dan shower di salah satu sudut, namun lebih buruk lagi saat melihat kasur yang bernoda di lantai di seberang mereka. Noda merah dan kuning. Ketakutan menggenggamku kuat, dan tiba-tiba aku menyadari apa yang seharusnya terjadi di sini.

Mataku terangkat ke kamera di sudut kanan, lalu kembali ke Fabiano. Dia adalah Enforcer Camorra, dan meskipun orang tuaku berusaha melindungiku, Samuel lebih terbuka dengan informasi. Aku tahu apa yang dilakukan para Enforcer, terutama di Las Vegas.

Fabiano memindai wajahku dan melepaskanku dengan menghela napas. Aku tersandung mundur dan hampir kehilangan keseimbangan

ketika kakiku tersangkut di gaun. “Apakah kamu...?” kataku dengan sulit.

Fabiano menggelengkan kepala. “Remo akan menangani kamu sendiri.”

Aku membeku. “Fabiano,” aku mencoba lagi. “Kamu tidak bisa membiarkan itu terjadi. Jangan biarkan dia menyakitiku. Tolong.” Kata itu terasa pahit di mulutku. Memohon bukanlah sesuatu yang diajarkan kepadaku, tapi ini bukan situasi yang pernah aku persiapkan.

“Remo tidak akan...” Fabiano terdiam dan mengerutkan wajah.

Mendorong rasa takutku, aku mendekat ke Fabiano dan menggenggam lengannya. “Jika kamu tidak mau membantuku, setidaknya beri tahu apa yang bisa aku lakukan untuk menghentikan Remo dari menyakitiku. Apa yang dia inginkan dariku?”

Fabiano mundur, jadi aku harus melepaskannya. “Remo membenci kelemahan. Dan menurut pandangannya, wanita adalah lemah.”

“Jadi aku berada di tangan seorang pria yang membenci wanita.”

“Dia membenci kelemahan. Tapi kamu kuat, Serafina.” Dia berbalik dan pergi, menutup pintu berat dan mengunciku di dalam.

Aku berputar, mataku mencari sesuatu di sekeliling untuk digunakan melawan Remo, tapi tidak ada apa-apa, dan dia bukan pria yang bisa dikalahkan dalam pertarungan. Kuat? Apakah aku kuat? Saat ini tidak terasa begitu. Ketakutan berdegup di dadaku, di setiap serat tubuhku.

Mataku kembali melihat ke kasur sekali lagi. Kemarin Danilo seharusnya mengklaimku di atas seprai satin dalam ikatan suci pernikahan. Hari ini Remo akan menghancurkanku di atas kasur kotor seperti pelacur biasa.

Aku menahan diri di dinding batu kasar, melawan panik yang meningkat. Sepanjang hidupku aku dibesarkan untuk menjadi bangga dan mulia, terhormat dan berperilaku baik, dan itu tidak melindungiku.

Desisan pintu membuatku tegang, tapi aku tidak berbalik untuk

melihat siapa yang masuk. Aku tahu siapa itu, bisa merasakan tatapan kejamnya padaku.

Aku menatap ke kamera sekali lagi. Semua yang terjadi akan direkam dan dikirim ke pamanku, tunanganku, dan ayahku. Dan lebih parah lagi... Samuel. Aku menelan ludah. Mereka akan melihatku dalam kondisi terburuk. Aku tidak akan membiarkannya sampai ke sana. Aku akan menegakkan kepala tinggi tidak peduli apa yang terjadi.

"Apakah kamu mengabaikanku?" tanya Remo dari dekat di belakangku, dan sebuah getaran kecil merambat di tulang punggungku.

"Apakah itu pernah berhasil?" kataku, berharap suaraku terdengar lebih kuat, tapi itu sudah perjuangan untuk mengeluarkan empat kata itu dari tenggorokanku yang kencang.

"Tidak," kata Remo. "Aku sulit untuk diabaikan."

Tidak bisa diabaikan.

"Berbaliklah," perintah Remo.

Aku tidak bergerak, fokus pada batu abu-abu di depanku. Itu bukan hanya tindakan perlawanan. Kakiku menolak untuk bergerak. Ketakutan membuatku membeku, tapi Remo tidak perlu tahu itu.

Napas panasnya menyentuh leherku, dan aku menutup mataku, menekan bibir bawahku di antara gigiku untuk menahan suara. "Ketidakpatuhan terbuka?" tanyanya dengan suara rendah. Telapak tangannya menekan tulang belikatku, dan aku hampir terjatuh di bawah beratnya, meski dia tidak menekan terlalu keras.

"Setelah dipikir-pikir lagi," katanya lembut. "Posisi ini juga bagus."

Dentuman lembut pisau ditarik membuatku melompat. Remo menahan posisinya di kedua sisiku, sebuah belati panjang di satu tangannya. Dadanya menekan punggungku. "Aku akan memberimu pilihan, Serafina. Kamu bisa melepas gaunmu sendiri atau aku akan memotongnya dari tubuhmu. Apa pilihanmu?"

Aku menelan ludah. Aku mengharapkan pilihan lain, satu yang terkenal di Vegas. Sebuah rasa lega mengisi diriku, tapi tidak lama. Aku menggerakkan tangan dan menutupi bilah pisau dengan telapak tangan, lalu melengkungkan jariku di sekitar baja dingin.

"Jika kamu memberiku pisau kamu, aku akan memotong diriku keluar dari gaun," kataku dengan keras.

Remo tertawa kecil. Suara gelap dan tanpa kegembiraan. "Kamu mau pisauku?"

Aku mengangguk, dan dengan keterkejutan, Remo melepaskan pegangan pisau itu, dan aku memegang belatinya di bagian bilah, tepi tajamnya memotong kulitku. Remo mundur, kehangatannya meninggalkan tubuhku. Aku menatap senjata mematikan di tanganku. Perlahan, menarik napas dalam, aku menegakkan badan dan meraih pegangan pisau. Aku tahu Remo tidak memberiku kesempatan yang adil. Dia bermain denganku, mencoba mematahkan semangatku dengan menunjukkan bahwa bahkan pisau pun tidak mengubah kenyataan bahwa aku berada di tangan-Nya.

Apa yang dia tidak tahu adalah bahwa Samuel dan aku telah menghabiskan seluruh hidup kami bertarung satu sama lain, seperti saudara biasanya lakukan, tapi ketika dia menjadi Made Man, dia mulai bekerja denganku dalam keterampilan bertarung karena dia tahu bagaimana dunia kami memperlakukan wanita. Dia telah mencoba membuatku kuat, dan aku memang kuat. Aku tahu cara menangani pisau, cara mengalahkan lawan. Tapi aku belum pernah menang melawan Samuel, dan dia selalu berhati-hati untuk tidak menyakitiku. Remo lebih kuat dari Samuel, dan dia akan menyakitiku, akan menikmatinya. Aku tidak bisa mengalahkan Remo dalam pertarungan, bahkan ketika aku memiliki pisau dan dia tidak.

Kata-kata Fabiano berkilat di pikiranku. Remo membenci kelemahan.

Meskipun aku tidak bisa mengalahkan Remo, aku bisa menunjukkan padanya bahwa aku bukan lemah.

“Mungkin aku harus mengambil pisau kembali karena kamu tidak tahu harus menggunakannya,” kata Remo, hampir kecewa. Dia melangkah lebih dekat.

Dengan gerakan yang lancar, aku berbalik dan menusuk Remo sambil tangan lainnya menarik gaunku ke atas. Remo memblok seranganku dengan memukul pergelangan tanganku. Tahun-tahun latihanku dengan Samuel mencegahku melepaskan pisau meski sakit tajam di pergelangan tanganku.

Sebuah senyum muncul di wajah Remo, dan aku melepaskan gaunku dan memukul perutnya dengan tinju sambil mengayunkan pisau kepadanya sekali lagi. Bilah pisau menyentuh lengannya dan darah menetes, tapi Remo bahkan tidak meringis. Senyumannya semakin melebar saat dia mundur selangkah, benar-benar tidak terganggu.

Aku melompat ke arahnya tetapi terjebak di rok panjangku. Aku menabrak Remo dan mencoba untuk melakukan serangan mematikan lagi. Kami jatuh dan Remo mendarat di punggungnya dengan aku berada di atasnya. Aku menguasainya dan menusuk perutnya, tetapi dia menggenggam pergelangan tanganku dengan senyum bengkok di wajahnya. Aku mencoba memaksa pisau itu turun, tetapi Remo tidak bergerak. Kemudian, tiba-tiba, dia menunjukkan padaku bagaimana rasanya ketika dia benar-benar mencoba melawan kembali.

Dia menggerakkan pinggulnya, dan sebelum aku bisa bereaksi, aku mendarat di punggungku dan Remo berada di atasku. Aku berjuang tetapi dia mendorong rokokku ke atas dan berlutut di antara kakiku, mendekat hingga panggulnya menekan tubuhku dan aku tidak bisa menggunakan kakiku untuk mendorongnya pergi. Jari-jarinya melilit pergelangan tanganku dan dia menekannya ke kasur di atas kepalaku,

pisau masih di genggamanku dan benar-benar tidak berguna. Dia menahanku di bawah tubuhnya yang kuat, sepenuhnya berada di bawah belas kasihannya, kedua tanganku terikat di tanah.

Mata gelapnya memancarkan kegembiraan dan sekilas kekaguman. Untuk sesaat, aku merasa bangga, tetapi kemudian situasiku menyadarkanku. Aku berada di punggungku, di atas kasur kotor, di bawah Remo. Dia sudah menguasai posisiku sejak awal.

Ketakutan mengalahkan tekadku, dan tubuhku mengeras, mataku melirik ke kasur yang menjijikkan di bawahku. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk menahan panikku. Remo memandangku dengan intens. "Letakkan pisau itu," gumamnya, dan aku melakukannya. Aku bahkan tidak ragu.

Jadilah kuat.

Aku menelan ludah dengan keras, mengingatkan diri sendiri tentang kamera. Aku akan membawa kebanggaanku ke kuburan bersama-sama. "Akhiri saja, Remo," kataku dengan jijik. "Perkosa aku. Aku sudah selesai bermain permainanmu yang sakit ini. Aku bukan bidak catur."

Mata gelap Remo menjelajahi wajahku, rambutku, dan lenganku yang terentang di atas kepalaku. Dia membungkuk, wajahnya yang kejam semakin mendekat. Dia berhenti ketika hidung kami hampir bersentuhan. Matanya bukan hitam; mereka cokelat paling gelap yang pernah kulihat. Dia menahan pandanganku, dan aku menahan pandangannya. Aku tidak akan menoleh, apapun yang dia lakukan. Aku ingin dia melihatku seperti adanya. Bukan sebagai kelemahan, bukan sebagai bidak, tetapi sebagai manusia.

"Tidak seperti ini, Serafina," katanya. Suaranya rendah dan gelap, mempesona, tetapi pandangannya yang membuatku terperangkap. "Tidak seperti pelacur di atas kasur yang ternoda." Dia tersenyum, dan itu lebih buruk daripada tatapan tajam atau ancaman apa pun.

Dia menurunkan mulutnya hingga bibirnya menyentuh bibirku dengan ringan, hanya sebatas, namun arus listrik mengalir melalui tubuhku. "Aku belum mulai bermain, dan kamu bukan sekadar bidak catur. Kamu adalah ratu." Dia mengambil pisau itu dan merapikan dirinya, melepaskanku dalam prosesnya. Dia berdiri perlahan, menjulang ke ketinggiannya penuh dan menatapku dari atas.

"Dan kamu apa dalam permainan catur ini?" bisikku dengan kasar, masih terbaring di atas kasur.

"Aku raja."

"Kamu tidak tak terkalahkan."

Matanya menelusuri tubuhku hingga kembali ke wajahku. "Kita akan lihat." Dia menyelipkan pisau itu ke sarungnya. "Sekarang keluarlah dari gaun itu. Kamu tidak akan membutuhkannya lagi."

Aku duduk. "Aku tidak akan menelanjangi diri di depanmu."

Remo terkekeh. "Oh, ini akan menyenangkan." Dia menunggu, dan aku menatapnya dengan mantap. "Pisau, maka," katanya sambil mengangkat bahu.

"Tidak," kataku dengan tegas, berjuang untuk berdiri. Aku menatapnya dengan tajam dan meraih belakang diriku, menarik ritsleting dengan suara desisan. Tanpa melepas pandangannya, aku menarik kain itu hingga akhirnya jatuh ke tanah, membentuk halo berbulu di sekitarku.

"Putih dan emas seperti *Angel*," gumam Remo dengan gelap sambil mengamati setiap inci tubuhku.

Bahkan kekuatan kehendak tidak bisa menghentikan pipiku dari memerah karena panas, terungkap seperti ini di depan seorang pria untuk pertama kalinya. Tersisa hanya garter putihku, celana dalam renda putih, dan korset, kulitku merinding saat Remo mengamati.

Dia mendekat, dan aku menahan napas. Dia berhenti dekat denganku,

mata gelapnya menelusuri wajahku, dan dia mengangkat tangannya, membuatku mengeras. Sudut mulutnya bergetar. Kemudian ibu jarinya menyentuh tulang pipiku. Aku mundur, menghindari sentuhan itu, yang membuatnya tersenyum lagi.

"Kecanggungan perawan, betapa menggemaskannya," kata Remo dengan gelap, mengejekku. "Jangan khawatir, *Angel*, aku tidak akan memberitahu siapa pun bahwa aku adalah pria pertama yang melihatmu seperti ini."

Aku menatapnya dengan tajam, melawan air mata malu dan amarah saat dia membungkuk, meraih gaun itu. "Mundur." Aku dengan cepat melepas gaun itu, dan Remo merapikan diri dengan kain yang ternoda terjepit di bawah lengannya.

Dia memandangku. "Kamu adalah pemandangan yang menakjubkan. Aku yakin Danilo pasti ikut terangsang hanya dengan melihatmu. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana perasaannya sekarang, mengetahui kamu berada di tanganku, mengetahui bahwa dia tidak akan pernah mendapatkan apa yang dijanjikan."

Aku menggelengkan kepala. "Apa pun yang kamu ambil, itu akan selalu kurang dari apa yang akan dia dapatkan, karena aku akan menyerahkan diriku kepadanya dengan rela, jiwa dan raga, dan tidak ada yang bisa kamu lakukan tentang itu. Kamu harus puas dengan hadiah penghiburan, Remo Falcone."

Remo mundur perlahan, ekspresi aneh di wajahnya. "Kamu harus mandi, Serafina. Aku akan minta salah satu pelacur membawakan pakaian baru untukmu." Dia berbalik dan menghilang dengan bunyi klik pintu yang lembut.

Udara keluar dari paru-paruku dengan desisan. Aku memeluk diri sendiri, gemetar, mencoba untuk tetap tenang. Butuh usaha besar untuk menghadapi Remo, dan sekarang semuanya meluruh dalam gelombang

emosi. Aku mengeras saat mengingat kamera, tetapi kemudian aku memutuskan itu tidak penting. Remo tahu aku takut padanya. Sikap beraniku tidak menipunya.

REMO

Serafina adalah segala yang aku harapkan dan masih banyak lagi. Seperti seorang ratu dalam permainan caturku, memang benar. Mulia dan bangga seperti seorang ratu, namun juga sombong dan manja seperti itu juga. Dia membuat aku ingin menghancurkannya. Memecahkan akup putih itu. Sebuah *Angel* dalam penampilan, namun akupnya terpotong, senang untuk tetap di tanah, senang tidak pernah terbang di langit. Puas menjadi burung indah yang dijinakkan dalam sangkar emas milik Danilo.

Aku menghabiskan scotchku dan menuju ke bar. Jerry mengisi ulang gelasku. Para pelacur telah berkumpul di ujung bar yang paling jauh dariku. Seperti biasa.

“Dia sangat cantik,” kata pelacur yang membawa pakaian Serafina kepada yang lainnya.

Memang begitu. Serafina adalah sebuah karya seni, hampir terlalu cantik. Rambutnya yang emas dan kulitnya yang tak bernoda di atas kasur kotor terasa seperti pelanggaran, bahkan bagiku, padahal aku telah melakukan hampir semua dosa yang bisa dibayangkan.

Aku meminum scotch lagi, mempertimbangkan untuk kembali ke ruang bawah tanah, kepada Serafina. *Apa pun yang kamu ambil, itu akan*

selalu kurang daripada apa yang akan dia dapatkan. Kamu harus puas dengan hadiah penghiburan.

Pepatahannya terus bergejolak di belakang kepalaku. Dan sial, aku tahu dia benar. Mengambil dari Serafina apa yang aku inginkan tidak akan terasa seperti kemenangan. Tidak ada tantangan dalam melakukannya. Dia lebih lemah dan berada di bawah kekuasaanku. Aku bisa memiliki dia dalam segala hal pada pagi hari dan selesai, tapi itu akan terasa seperti kekalahan yang menyakitkan. Itu bukan yang aku inginkan. Jauh dari itu. Aku tidak pernah puas dengan hadiah hiburan. Aku tidak mau kurang dari apa yang akan dia berikan kepada Danilo. Aku ingin lebih. Aku ingin segalanya darinya.

Aku membanting gelas ke meja dan menoleh ke pelacur terdekat. "Di kantorku. Sekarang."

Dia mengangguk dan bergegas pergi. Aku mengikutinya, yang sudah sangat keras. Sangat keras sejak aku melihat Serafina dalam pakaian dalamnya. Sangat ingin mengubur diriku di dalam vaginanya dan merenggut kepolosannya. Aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku tidak menunggu apa pun. Namun, jika aku menginginkan kemenangan tertinggi, aku harus mencoba kesabaran, dan itu akan menjadi tantangan terbesar dalam hidupku.

Pelacur itu bertengger di mejaku, tetapi bangkit ketika aku masuk. Aku membuka ritsleting celanaku dan memasukkan celana dalamku. Dia tahu isyaratnya. Kami pernah bercinta sebelumnya. Aku sering memilihnya. Dia berlutut saat aku menjerat rambut merahnya dengan tanganku dan mulai meniduri mulutnya. Dia menerima seluruh diriku saat aku mendorongnya ke dalam, mengenai bagian belakang tenggorokannya, membuatnya tersedak, tetapi untuk sekali ini tidak memuaskan rasa lapar yang membara di pembuluh darahku. Aku mengerutkan kening ke wajahnya, mencoba membayangkan itu adalah

Serafina, tetapi pelacur itu menatapku dengan sikap tunduk yang menyebalkan, rasa hormat yang menjijikkan. Tidak ada harga diri, tidak ada kehormatan. Mereka semua punya pilihan dan memilih cara yang mudah, tidak pernah cara yang sulit dan menyakitkan. Mereka tidak akan pernah mengerti bahwa tidak ada yang bisa diperoleh tanpa rasa sakit. Lemah. Menjijikkan.

Aku mengencangkan peganganku pada rambutnya, membuatnya meringis, saat aku masuk ke tenggorokannya. Melangkah mundur, penisku yang basah kuyup meluncur keluar dari mulutnya. Dia menatapku, menjilati bibirnya seperti aku telah memberinya hadiah sialan. Jari-jariku gatal untuk meraih pisauku dan menggorok lehernya, membebaskannya dari keberadaannya yang menyedihkan.

Dia menundukkan pandangannya.

"Bangun," geramku, kehilangan kesabaran. Dia bergegas berdiri. "Meja."

Dia berbalik dan membungkuk di atas meja, menjulurkan pantatnya, lalu meraih ke belakang dan mendorong roknya ke atas, memperlihatkan pantatnya yang telanjang. Dia membuka kakinya dan menguatkan dirinya di meja. Tidak ada harga diri. Tidak ada kehormatan.

Aku melangkah ke belakangnya, menghentakkan penisku, tetapi penisku sudah ereksi lagi. Aku meraih kondom, merobeknya dengan gigiku, dan menggulungnya ke bawah penisku. Meludahinya dengan tanganku, aku melumasi penisku yang terbungkus sarung lalu menekannya ke lubang pantatnya dan mulai mendorongnya ke dalam. Buku-buku jari si pelacur memutih karena cengkeramannya di atas meja. Ketika aku terbenam hingga buah zakarku di pantatnya, aku mencondongkan tubuh ke depan hingga dadaku sejajar dengan punggungnya, dan untuk pertama kalinya dia menegang. Aku tidak pernah sedekat ini dengannya. Aku mendekatkan mulutku ke telinganya

saat jari-jariku mencengkeram pinggulnya.

“Katakan padaku, Eden,” aku berbisik dengan kasar. Dia menahan napas saat mendengar aku menyebut namanya. Aku tidak pernah melakukannya sebelumnya. Mereka mengira aku tidak tahu nama mereka, tapi aku tahu setiap bajingan yang aku miliki, tentara dan pelacur. “Apakah kamu pernah berpikir untuk menyuruh aku pergi sialan sendiri?”

“Tentu tidak, ...”

“Kamu ingin memanggilku apa? Tuan?” aku mendorongnya sekali, membuatnya terengah-engah. “Katakan padaku, Eden, apakah aku adalah majikanmu yang sialan?”

Dia ragu-ragu. Dia bahkan tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan sialan itu, dan itu membuat aku marah. “Aku bukan majikan sialanmu,” aku menggeram.

“Ya,” dia setuju dengan cepat.

Aku memalingkan wajahnya sehingga dia harus menatap mataku. “Apakah kamu memiliki sedikit kehormatan dalam tubuhmu yang sudahdipakai itu?” aku bertanya dengan lembut.

Dia berkedip.

Mulutku merenggang menjadi geraman. “Tidak. Satu pun sialan.” Aku menggenggam lehernya dan mulai mendorong ke dalam dirinya. Dia mengerang dan itu membuatku sangat marah. Masih mendebuknya, aku berbisik di telinganya, “Apakah kamu pernah bertanya-tanya di mana Dinara berada?”

Dia menegang di bawahku, tapi aku tidak berhenti. “Apakah kamu pernah memikirkannya sama sekali?”

Dia menangis tersedu-sedu. Dia tidak berhak untuk menangis, tidak memiliki hak sialan, karena dia tidak menangis untuk putrinya tetapi hanya untuk dirinya sendiri. Sebuah aib sialan dari seorang ibu. “Apakah

kamu pernah bertanya-tanya jika aku melakukan kepada gadismu seperti apa yang aku lakukan kepadamu sekarang?”

Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku lurus dan terus menyetubuhinya sampai akhirnya aku datang. Aku melangkah mundur, melempar kondom ke tanah, dan membersihkan diriku dengan handuk yang aku siapkan sebelum aku menarik celana dalam dan celanaku.

Dia berbalik, maskara berantakan di bawah matanya, dan aku melemparkan handuk itu kepadanya. “Bersihkan dirimu. Dan buang kondom sialan itu. Itu meneteskan cumku ke seluruh lantai.” Dia mengambil handuk dari lantai dan mengelap lantai terlebih dahulu kemudian membersihkan dirinya. Pelacur kotor.

“Pergilah dari pandanganku sebelum aku membunuhmu,” aku kata.

Dia bergegas melewati aku, membuka pintu, dan hampir menabrak Savio, yang mundur dengan ekspresi jijik. Dia mengangkat alisnya saat masuk. “Kamu masih menggunakan pelacur itu? Mengapa kamu tidak langsung membunuhnya seperti yang dia layak dapatkan?”

"Dia tidak pantas mati. Akan terlalu baik untuk membunuhnya." Dan aku memberikan janjiku kepada Grigory bahwa pelacur itu akan menderita.

Savio mengangguk. “Mungkin. Tapi kuburannya seharusnya di perawan, bukan sampah yang sudah aus ini.”

“Aku tidak mood untuk perawan.”

Savio terlihat penasaran. “Aku bayangkan akan sangat ketat dan agak panas mengetahui kamu yang pertama kali berada di sana.”

“Belum pernah dengan perawan, jadi aku tidak bisa memberitahumu. Apakah ada alasan kenapa kamu di sini mengganggu amarah pasca berhubungan?”

“Apa bedanya itu dengan amarah sebelum berhubunganmu? Atau suasana hatimu secara umum?”

“Kamu benar-benar pintar seperti Nino.”

Savio berjalan masuk dan bersandar pada meja dengan pinggulnya. “Aku pikir akan memberitahumu Simeone masuk ke ruang bawah tanah dengan nampan makanan untuk cewekmu dan belum kembali juga.”

Aku mendorong Savio, begitu marah sehingga aku hampir membunuh setiap orang di bar itu. Aku berlari menuruni tangga ketika mendengar tawanya Simeone dan melihatnya di pintu sel Serafina, bukan di dalamnya. Aku melambat, mengetahui tidak ada buru-buru. Dia tidak begitu bodoh. Cukup bodoh, tapi tidak begitu bodoh sampai mencoba menyentuh sesuatu yang menjadi milikku.

“Keluarlah, kamu penyimpang yang menjijikkan,” aku mendengar suara Serafina.

“Diam, pelacur. Kamu tidak di Chicago. Di sini kamu tidak berarti apa-apa. Aku tak sabar ingin menguburkan penisku di vaginamu setelah Remo selesai melatihmu.”

“Aku tidak akan mandi di depanmu. Keluarlah!”

“Maka aku akan memanggil Remo dan memberitahunya untuk menghukummu.”

Oh ... jadi dia akan memanggilku? Menarik. Aku mendekat tanpa membuat suara. Punggung Simeone bergerak-gerak seperti dia sibuk masturbasi, yang mungkin memang begitu.

Mulutku mengerucut menjadi geram, tapi aku menahan amarahku.

Lebih banyak keheningan dan aku mendekat tanpa membuat suara. Profil Simeone muncul di pandanganku, bersandar di pintu dengan tangannya memegang penisnya yang jelek sambil menggeseknya dengan marah. Aku berhenti beberapa langkah darinya, dan ada Serafina di kamar mandi, punggungnya menghadap kepadanya.

Simeone hampir berair liur di tanah dan masturbasi, menonton Serafina mandi. Dia benar-benar memukamu, tak terbantahkan. Kulitnya

pucat seperti marmer. Bokongnya dua bola putih yang ingin kugigit. Tidak ada cela di tubuhnya, tidak satu pun ketidaksempurnaan, berbeda dengan milikku. Dia telah dilindungi sepanjang hidupnya, dijaga dari bahaya dunia ini, dan sekarang dia berada di bawah kekuasaanku.

"Berbaliklah. Aku ingin melihat payudaramu dan vaginamu," perintah Simeone, tangannya bergerak lebih cepat di penisnya.

Simeone begitu terpaku melihatnya dan menyodok, sehingga dia tidak memperhatikanku. "Jika kamu tidak berbalik, aku akan memanggil Remo."

"Aku tidak akan berbalik, babi!" cibirnya. "Kalau begitu, panggil Remo. Aku tidak peduli!"

"Kamu pelacur kecil! Aku akan membuatmu berbalik sendiri."

Simeone melakukan gerakan seolah-olah akan mendorong pintu, ketika Serafina berbalik, satu lengan melindungi payudaranya, tangan lainnya menutupi vaginanya. Air yang mengalir di wajahnya hampir menyembunyikan air matanya. Dia menatap Simeone dengan ekspresi jijik yang paling aku pernah lihat, dengan kepala tegak tinggi ... dan kemudian dia melihatku.

"Lihat, itu tidak begitu sulit, bukan?" suara Simeone serak.

Bibirku menyipit. Aku menarik pisau dari sabukku, menyelipkan jariku melalui pegangan cincin, menikmati sensasi logam dingin di kulitku. Dia menatap tanpa bergerak saat aku mendekati Simeone. Bibirnya yang sempurna dan bangga tidak mengeluarkan peringatan.

Aku melilitkan lenganku di lehernya dengan cengkeraman yang menekan dan menekan pisau ke perut bawahnya. Dia berteriak terkejut dan melepaskan penisnya. "Apakah kamu akan memanggilku?" tanyaku.

Matanya yang membesar karena ketakutan berkedip ke arahku saat wajahnya memerah akibat tekanan cengkeramanku. Aku melepaskan pegangan agar dia bisa bicara.

“Remo, aku memastikan dia tidak main-main. Ini bukan seperti yang terlihat.”

“Hmm. Apakah kamu tahu bahwa tidak ada pria yang pernah melihat apa yang baru saja kamu lihat?”

Dia menggeleng panik. Aku mengangkat pandanganku ke Serafina, yang menonton dengan ekspresi membeku.

“Kamu lihat, sekarang kamu telah melihat sesuatu yang tidak aku niatkan untuk dibagikan,” jelasku dengan suara ramah. Aku menyelipkan pisau ke perutnya, hanya beberapa inci. Dia berteriak, bergeliat dalam cengkeramanku. Aku menahannya erat, mataku tak pernah meninggalkan Serafina. Darah menetes di tanganku. Darah kotornya.

Serafina menjatuhkan lengannya ke samping. Aku rasa dia tidak menyadarinya. Dia menatapku dengan ketakutan terbuka. Sekali-sekali, topeng kebanggaannya terlepas dan mengungkapkan sifat aslinya: seorang wanita berhati lembut dan mudah patah. Dan aku menyaksikan payudaranya yang kokoh serta keriting emas di puncak pahanya, dipangkas sempurna membentuk segitiga. Untuk malam pernikahannya. Betapa akungnya Danilo miskin tidak akan pernah melihatnya. Dia milikku untuk diambil.

“Remo,” kata Simeone tersengal-sengal. “Aku tidak akan memberitahu siapa pun apa yang kulihat. Tolong, aku mohon padamu.”

“Aku percaya padamu,” kataku dengan tenang. “Tapi kamu akan mengingatnya.” Aku menusukkan pisau lebih dalam ke dagingnya, bergerak perlahan, membiarkannya merasakan setiap inci bilahnya. “Apakah kamu membayangkan bagaimana rasanya menusukkan penis kotormu ke dalam vaginanya?”

Dia mendengkur.

Pisau terkubur sepenuhnya di perutnya. “Apakah kamu membayangkan untuk terkubur sepenuhnya di dalamnya?” Matanya

menonjol, napasnya berat.

Aku memutar pisau dan dia menjerit lagi. Kemudian aku menariknya kembali keluar dengan perlahan seperti saat memasukkannya. Kakinya lemas, dan aku membiarkannya jatuh ke tanah. Dia menggenggam lukanya, menangis seperti pengecut. Butuh sepuluh atau lima belas menit lagi sebelum dia mati. Dia berharap itu lebih sedikit. “Ingat apa yang kuberitahukan tentang bola matamu dan lidahmu? Penismu akan bergabung dengan mereka.”

Aku menurunkan pisau ke penisnya, dan Serafina berputar dengan napas terengah.

SERAFINA

Tanganku terhampar di atas ubin putih di kamar mandi. Aku tidak bisa bernapas. Teror menyumbat tenggorokanku. Tidak ada yang dalam didikanku yang mempersiapkanku untuk ini. Tidak ada yang bisa. Aku hancur dengan cepat. Lebih cepat dari yang pernah kukira mungkin.

Harga diri dan kehormatan adalah pilar dunia kami, pilar dalam didikanku. Aku harus bertahan pada itu. Dia bisa mengambil semuanya dariku, tapi tidak itu. Tidak pernah itu.

Simeone berteriak dan aku menekan telapak tanganku ke telinga, berusaha untuk menutupinya—tapi sia-sia.

Putri Es sudah tidak ada lagi.

Mataku kabur karena air mata dan air mandi. Tapi gambaran Remo

yang menancapkan pisaunya ke tubuh seorang pria dengan senyum bengkok di wajahnya terpatri di benakku. Bagaimana aku bisa tetap menjaga harga diriku? Bagaimana aku bisa tetap menegakkan kepala dan tidak membiarkan dia melihat ketakutanku? Tidak ada yang lebih menakutkan bagiku selain Remo Falcone.

Monster tidak nyata, ibu pernah bilang padaku dulu ketika aku takut tidur dalam gelap dan terus merangkak ke tempat tidur Samuel. Aku tidak mempercayainya waktu itu, dan itu sebelum bertemu dengan Remo.

Teriakan itu berhenti.

Aku menggigil dan perlahan menurunkan tanganku. Sesuatu yang merah menarik perhatianku. Aku menatap ke lantai kamar mandi, di mana air merah terkumpul di sekitarku. Aku berkedip. Dan kemudian aku sadar. Kamar mandi dengan lantai setinggi ini. Remo menurunkan pisau ke tubuh pria itu... Kakiku terlihat semakin pucat di atas darah itu. Pandanganku berputar dan sesuatu hancur dalam diriku. Aku berdiri di darah seseorang.

Aku mendengar diriku berteriak dan berusaha keluar dari darah itu, tapi lantainya licin. Aku berputar, memegang dinding kamar mandi. Lalu aku melihat seluruh sel itu. Seluruh lantai dipenuhi darah, dan di tengah semuanya itu berdiri Remo, tinggi dan gelap, pisaunya masih berkilau di tangannya. Dadanya dan lengannya dipenuhi darah. Merah. Merah. Merah. Di mana-mana.

Aku masih berteriak dan berteriak sampai aku tidak bisa berteriak lagi karena tidak ada udara yang tersisa di paru-paruku. Dan aku tidak bisa bernapas.

Remo menyarungkan pisaunya dan berjalan ke arahku.

Aku berusaha melawan, mencoba menjauh darinya, dari darah itu, dari pemandangan pria yang sudah mati di belakang Remo.

Kakiku tergelincir di lantai, dan aku jatuh. Lututku terbenam dalam darah, tanganku ikut terjatuh.

Remo menarikku bangun, tubuhku tertekan ke tubuhnya, dan bau darah memenuhi hidungku. Aku meraih bahunya untuk keseimbangan. Lalu aku menarik satu tangan kembali dan tangan itu berwarna merah. Sekejap aku melihat ke bawah. Merah. Kulitku. Merah. Semuanya merah.

Mataku menemukan tubuh Remo yang tertutup darah. Merah. Merah. Merah.

Aku mulai melawan pegangannya. Aku melawan dengan segala yang aku punya. "Tolong," desisku. Remo mengangkatku ke pelukannya, dan aku tak punya tenaga lagi. Dia membawaku tanpa alas kaki melewati sel, melangkahi pria yang sudah mati itu. Kapan dia melepas sepatunya?

Tawa histeris meluap dari tenggorokanku, tapi berubah menjadi tangisan. Ini terlalu banyak.

Remo berjalan masuk ke sel lain dan meletakkanku di lantai kamar mandi. Aku merosot, meringkuk di sisi tubuhku, tidak mampu duduk. Dadaku terangkat-angkat, tapi aku tidak bisa bernapas. Melalui penglihatanku yang kabur, aku melihat Remo melepas pakaian darahnya dan berjalan menuju ke arahku. Tanpa pakaian. Aku tidak memperhatikan lebih dari itu.

Aku menutup mataku.

Dia menggerakkan tangannya ke bawah lutut dan punggungku, mengangkatku sekali lagi. Kemudian air dingin jatuh di tubuhku, dan aku menghirup napas dalam-dalam, mataku terbelalak. Remo bergeser dengan tubuhku di pelukannya, menundukkan tubuhnya, dahinya menempel di ubin saat dia menatapku. Tubuhnya melindungiku dari air dingin yang turun, dan matanya yang gelap menatapku.

“Airnya butuh waktu lama untuk hangat di sini,” katanya dengan tenang. Sangat tenang. Mataku mencari wajahnya. Begitu tenang. Tidak

ada tanda bahwa dia baru saja membunuh seorang pria dengan cara yang barbar. Aku menggigil, gigi-gigiku berdentang. Bahkan ketika air mulai hangat, gigi-gigiku tetap berdentang, dan mereka tidak berhenti bahkan ketika Remo mundur keluar dari kamar mandi dengan aku masih di pelukannya.

Remo berjalan keluar dari sel dan membawaku melalui koridor. Kepanikan merobek dadaku.

“Persetan,” kata seseorang. Seorang pria.

“Bawa selimut sialan, Savio,” geram Remo.

Dia mempererat pelukannya saat membawaku menaiki tangga. Aku menutup mata, terlalu terguncang untuk melawan. Sesuatu yang lembut dan hangat menutupi tubuhku, lalu aku diletakkan di kulit yang hangat.

“Kamu tidak bisa mengemudi di kota tanpa pakaian. Dan masih ada darah di tubuhmu.”

“Kamu bisa mengemudi,” kata Remo, lalu tubuhnya merosot ke sampingku.

“Kemana kita bawa dia?”

“Ke rumah.”

“Nino tidak akan suka itu sama sekali. Kamu tahu seberapa protektif dia terhadap Kiara.”

“Aku tidak peduli. Sekarang diam dan mengemudi.”

Aku fokus pada pernapasanku, fokus pada apa yang membuatku bahagia. Samuel. Ibu. Ayah. Sofia.

Aku tidak yakin berapa banyak waktu yang telah berlalu. Menit-menit terasa seperti bercampur aduk, ketika Remo mengangkatku lagi dan akhirnya meletakkanku di atas sesuatu yang lembut. Mataku terbuka

perlahan, kelopak mataku berat dan terbakar karena menangis.

Hal pertama yang kupikirkan adalah tempat tidur yang sedang kutidurkan. Seprai satin yang lembut, berwarna merah darah. Tempat tidur kanopi yang megah terbuat dari kayu hitam, tiang-tiangnya berpilin seolah-olah dua cabang saling melilit untuk membentuknya. Tirai merah darah yang tebal menggantung dari kanopi, menghalangi sinar matahari terang yang masuk ke kamar tidur. Aku menempatkan tanganku yang gemetar rata di atas sprei yang halus, putih menonjol di atas merah, seperti di kamar mandi. Aku menggigil dan mulai bernapas cepat lagi.

Remo muncul di samping tempat tidur dan duduk turun, membuat kasur menggembung di bawah berat badannya. Dia telanjang kecuali untuk sarung pisau yang terikat di dadanya. Otot-otot dan bekas luka serta kekuatan yang nyaris tidak terkendali.

Aku mengalihkan pandanganku, gigi-gigiku mulai bergemeretak lagi. Remo meraih tubuhku. "Jangan," ujarku dengan lemah. Kemudian lebih tegas, "Jangan sentuh aku."

Mata Remo yang gelap menatap mataku dengan intens. Dia membungkuk rendah hingga wajahnya memenuhi pandanganku. "Setelah apa yang kamu lihat aku lakukan hari ini, kamu masih menentang aku? Apakah kamu tidak berpikir bahwa menyerah pada aku akan membuat segalanya kurang menyakitkan bagimu?" Suaranya lembut, rendah, hampir penasaran.

"Ya," bisikku, dan sesuatu berubah di matanya ... apakah itu kekecewaan? "Tetapi aku lebih memilih merasakan sakit daripada menyerah pada kehendakmu, Remo."

Dia tersenyum gelap dan meraih tubuhku lagi. Sebelum aku bisa bereaksi, dia menarik selimut menutupi tubuhku, menutupi telanjangku. Mataku terbuka lebar.

"Bagaimana kamu bisa tahu apa yang kamu sukai jika kamu belum

pernah mengalami keduanya? Baik sakit..." dia mengusap bibirnya perlahan di bibirku, bukan ciuman tetapi ancaman "...atau kesenangan."

Getaran dingin merambat di tulang belakangku. Tenggorokanku kering, tubuhku berat.

"Aku ingin menunjukkan keduanya padamu, *Angel*." Dia berhenti sejenak, mata gelapnya membara menatapku. "Tetapi aku khawatir kamu lebih memilih untuk mengakhiri hidupmu daripada menyerahkan diri padaku." Dia mengeluarkan pisau dan meletakkannya di sampingku. "Kamu seharusnya mengakhiri hidupmu, memilih jalan mudah, karena tidak akan ada yang datang untuk menyelamatkanmu, dan aku tidak akan berhenti sampai aku menghancurkanmu, tubuh dan jiwamu."

Aku mempercayainya. Bagaimana bisa tidak, dengan tekad yang kuat dan ketidakpedulian di matanya yang gelap? Aku meraih pisau itu lalu mendorong tubuhku ke posisi duduk dan menekan bilah pisau ke tenggorokan Remo. Dia tidak tersentak, hanya menatapku dengan mata yang mengganggu.

"Aku tidak akan pernah mengakhiri hidupku. Aku tidak akan melakukan itu pada keluargaku. Tetapi kamu tidak akan pernah menghancurkan aku. Aku tidak akan membiarkanmu."

Remo memiringkan kepalanya, lagi-lagi dengan sedikit rasa penasaran. "Jika kamu ingin membunuhku, lakukan sekarang karena kamu tidak akan mendapatkan kesempatan lagi, *Angel*." Tangan ku yang memegang pisau gemetar. Remo tidak melepaskan pandangannya dariku saat dia mendekat, naik ke satu lutut lalu yang lainnya hingga dia membungkuk di atasku. Aku menekan lebih keras dan darah keluar ke permukaan. Mataku terfokus pada merah yang melapisi bilah pisau di kulit Remo.

Remo bergerak melewatinya dan menusukkan pisau lebih dalam ke

dagingnya. Aku menyerah, terfokus pada darah yang mengalir di tenggorokannya, pada baunya, warnanya yang terang.

Remo menurunkan dirinya di atasku, pisau di antara tenggorokan kami, tubuhnya menutupi tubuhku hanya dengan selimut di antara kami. Dia menatapku, mata gelapnya mengikis lapisan demi lapisan dinding pelindung yang ku coba bangun.

Histeria berputar di dadaku, kenangan tentang ruang bawah tanah mencakar di tepi pikiranku. Remo melilitkan tangannya di sekeliling tanganku dan kemudian perlahan-lahan melepaskan tanganku dari pisau itu dan mengambil pisau dari tanganku. Dia menjatuhkannya ke tempat tidur di samping kami.

Aku bisa merasakan setiap inci tubuhnya yang kuat dan berotot menempel pada tubuhku, tetapi mataku tidak bisa fokus pada apa pun selain darah di kulitnya, menetes dari luka yang telah aku berikan. Dia menekan dua jarinya ke tenggorokanku, merasakan detak jantungku yang tidak teratur. "Masih dalam cengkeraman panik, hmm?"

Aku menelan ludah. Dia menarik diri dan berdiri. Kemudian dia membungkuk di atasku. "Kamu aman di saat-saat terlemahmu, *Angel*. Aku tidak menikmati menghancurkan yang lemah. Aku akan menghancurkanmu ketika kamu kuat."

Dia mengambil pisau dan berbalik, menyodorkan punggungnya kepadaku. Mataku mengikuti tato malaikat jatuh yang sedang berlutut. Apakah begitu Remo melihat dirinya? Malaikat jatuh dengan akup yang patah? Malaikat gelap yang bangkit dari Neraka?

Dan aku siapa?

Sebelum dia meninggalkan kamar, dia melirik ke arahku di bahunya. "Jangan coba lari, *Angel*. Ada lebih banyak pria seperti Simeone yang menunggu untuk menangkapmu. Aku tidak suka harus mengirim mereka setelahmu dan menyakitimu."

Seolah-olah ada yang bisa menyakitiku lebih parah daripada Remo.

Aku memaksa tersenyum. "Kita berdua tahu kamu berbohong. Kamu tidak akan membiarkan siapa pun menyakitiku."

Remo mengangkat satu alis gelap. "Aku tidak?"

"Kamu tidak karena kamu ingin menjadi orang yang menghancurkan aku, membuat aku berteriak."

Mulut Remo melengkung menjadi senyuman yang membuat rambut-rambut kecil di kulitku berdiri.

Senyuman yang akan menghantuiku selamanya.

"Oh, aku akan membuatmu berteriak, *Angel*. Itu aku bersumpah."

Menahan getaran dingin, aku mencakar kukuku ke telapak tanganku dan memaksa lebih banyak kata keluar dari tenggorokanku yang kencang. "Jangan sia-siakan waktumu. Bunuh aku sekarang."

"Kita semua harus membiarkan sebagian dari diri kita mati untuk bangkit lebih kuat. Sekarang tidurlah dengan nyenyak. Aku akan kembali nanti untuk pesan video yang layak untuk keluargamu."

"Mengapa kamu bahkan menyelamatkanku dari Simeone? Mengapa tidak membiarkannya memulai penyiksaan yang kamu rencanakan untukku? Mengapa membawaku ke mansionmu?"

Remo menatapku seolah-olah dia juga bertanya hal yang sama, dan keheningannya memberitahuku bahwa tebakanku benar; ini memang mansion Falcone. Aku terkejut bahwa dia rela membawa aku ke rumah keluarganya.

"Seperti yang kamu katakan, aku akan menjadi orang yang membuatmu berteriak dan tidak ada orang lain." Dia menutup pintu.

Aku menutup mataku dan menarik selimut lebih erat mengelilingiku.

Sebuah permainan kekuasaan.

Sebuah permainan catur yang bengkok.

Aku tidak akan menjadi bidak atau ratu, dan Remo tidak akan menjadi raja.

CHAPTER 5

REMO

Aku mengambil celana training untuk dipakai sebelum turun ke ruang permainan kami, di mana Savio, Nino, dan Adamo sedang duduk. Sejak Kiara bergabung dengan keluarga kami, hari-hariku berjalan melewati rumah tanpa busana kapan pun aku mau sudah benar-benar berakhir. Saudara-saudaraku memandangku seolah aku adalah bom yang akan meledak.

Aku menyodorkan senyuman kepadanya.

Adamo menggelengkan kepala tetapi tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak mencoba menyembunyikan rasa jijiknya terhadapku atau keengganannya untuk menjadi Camorrista.

Nino berdiri perlahan. “Kamu seharusnya tidak membawa dia ke sini.”

Aku mengambil menu pizza. “Savio, pesankan pizza untuk kita dan satu ekstra untuk Serafina.”

Nino berputar di sekitar sofa. Mataku melihat ketegangan di tubuhnya. “Remo, bawa dia ke tempat lain.”

“Tidak,” kataku. “Dia akan tetap di sini, di bawah atap ini, di mana aku bisa mengawasinya dengan seksama.”

Saudaraku berhenti di depanku, dengan kerutan dalam di alisnya. Itu setara dengan ledakan amarah darinya. “Situasi ini mungkin menyebabkan episode Kiara lagi.”

“Kiara adalah istrimu, bukan milikku. Pastikan dia tidak melihat apa pun yang seharusnya tidak dia lihat. Di mana dia sebenarnya?”

“Di akup kita. Begitu Savio memberitahuku bahwa kamu membawa Serafina, aku menyuruhnya untuk tetap di sana.”

“Lihat? Tidak ada masalah.” Aku melewatinya menuju bar dan mengambil sebotol bir. Nino mengikutinya saat Savio memesan pizza di latar belakang.

“Itu adalah masalah besar. Tahananmu berada di lantai atas, bebas berkeliling sesuai keinginannya. Dia bisa berjalan-jalan di rumah dan melewati Kiara.”

“Aku ragu Serafina akan melakukan itu sekarang. Dia terlalu terguncang dan mungkin sedang tidur nyenyak saat kita bicara. Dia tidak bisa melarikan diri dari tempat ini, dan salah satu dari kalian harus menjaga dia agar tidak melakukan sesuatu yang bodoh.”

Nino menilai aku. “Aku benar-benar berharap kamu tahu apa yang kamu lakukan. Ini seharusnya menggulingkan *Outfit*. Jangan lupa itu, Remo.”

Mulutku terbuka lebar. “Itu akan menghancurkan mereka. Mereka akan berdarah pelan, dengan sakit, tanpa pernah merasakan bilasku. Ini akan menghancurkan mereka.”

Nino mengangguk karena meskipun emosinya masih sulit dipahami olehnya, dia tahu efek permainan pikiran dalam perang.

“Kamu membuatku jijik,” gumam Adamo.

“Empat hari,” kuingatnya.

Dia berdiri, menonjolkan dagunya. “Bagaimana jika aku bilang tidak?”

Savio mendorongnya. “Kamu akan menjadi aib, seorang pengkhianat.

Apa yang akan kamu lakukan? Ke mana kamu akan pergi?"

Adamo mendorongnya kembali. "Aku tidak peduli. Apa pun lebih baik daripada menjadi seperti kamu."

Aku mendekatinya dengan langkah berat. Dia mengangkat dagunya. "Kamu mengatakan ini karena sejak hari kelahiranmu kamu telah dilindungi. Kamu tidak pernah mengalami kekejaman sejati. Kamu adalah seorang Falcone, Adamo, dan suatu hari kamu akan bangga menjadi seorang Falcone."

"Aku berharap aku bukan seorang Falcone. Aku berharap kamu bukan saudara laki-lakiku."

"Adamo," peringat Nino sambil melihat wajahku.

"Sialan kamu!" teriak Adamo dan lari ke lantai atas.

"Dia akan berubah pikiran, akhirnya," ujar Nino pelan.

"Berapa lama lagi sampai pizza tiba?" tanyaku pada Savio.

Dia bertukar pandang dengan Nino sebelum menjawab, "Dua puluh menit."

"Waktunya menelepon," kataku, mengangguk pada Nino, yang ragu sebentar tetapi kemudian mengeluarkan ponselnya dan menggulirnya.

Nino menyerahkan telepon dengan nomor yang tidak kukenal. "Itu nomor Dante jika dia belum mengubahnya sejak panggilan terakhir kita beberapa tahun lalu."

"Bagus. Ambil beberapa pakaian Kiara. Baju tidur putih jika dia punya."

Nino mengerutkan keningnya dengan dalam tetapi berjalan melewatiku dan menghilang ke akupnya.

"Bagaimana kamu akan menjaga dia? Pastikan dia tidak mencoba untuk lari atau bunuh diri?"

"Dia telah dijaga sepanjang hidupnya. Dia jauh dari rumah, jauh dari pria-pria yang telah melindunginya. Kebebasan lebih menakutkannya

daripada penahanan."

Savio tertawa. "Kamu terdengar sangat yakin akan itu."

Aku tersenyum lebar. Nino kembali, tampak marah seperti biasanya. Dia mengulurkan pakaian itu kepadaku. Di antaranya ada baju tidur satin berwarna perak. Sempurna. "Kiara mencurigai ada sesuatu yang salah."

Aku mengambil pakaian itu tanpa repot-repot berkomentar, dan berjalan melewatinya menuju akupku di mana aku menerobos masuk ke kamar Serafina tanpa mengetuk. Mataku melayang dari tempat tidur yang kosong menuju dinding di belakangnya, di mana Serafina mencoba membuka jendela, yang tidak bisa dia lakukan tanpa kunci yang diperlukan.

Dia berbalik dengan cepat, seprai merah darah membungkus tubuhnya, rambut pirangnya seperti surai liar yang meruncing di bahunya. Kulitnya bersinar putih polos melawan merah selimut. Aku ingin menjilatnya untuk merasakan apakah rasanya se murni penampilannya.

Tidak bersembunyi di tempat tidur seperti yang kuperkirakan tetapi mencoba melarikan diri. Burung kecil ini tampak putus asa untuk keluar dari sangkarku, hanya untuk terbang langsung ke sangkarlanjutan Danilo. Matanya dan wajahnya masih menyimpan sisa-sisa kepanikan sebelumnya, tetapi dia mengangkat dagunya dan menyipitkan matanya kepadaku. Bertekad untuk bermain dengan anak-anak besar.

Aku berjalan masuk ke kamar. Bahunya ditarik ke belakang, sebagai tindakan pemberontakan, tetapi tangannya terangkat untuk menekan seprai ke tubuhnya, jarinya terbuka di atas merah itu, gemetar terlihat jelas. Mataku tak pernah meninggalkannya, aku meletakkan pakaian itu di atas tempat tidur, menangkap aroma manisnya. Aku telah mencium aroma itu sebelumnya, seolah-olah dia telah dipijat dengan minyak vanila sebagai persiapan untuk malam pernikahannya. Hidungku

mengembang. “Mencoba melarikan diri dari sangkarku, burung kecil?”

Dia melontarkan pandangan angkuh padaku. “Kamu sangat menyukai makhluk bertelur.”

“Aku menikmati mematahkan mereka.”

Bibirnya melengkung, dan dia tetap terlihat sangat cantik. Aku bisa menebak gambaran yang terlintas di benaknya, tentang aku menyiksa hewan-hewan kecil. Itu untuk pengecut, untuk pria yang tidak mampu menghadapi lawan yang layak. “Aku bukan jenis psikopat seperti itu.”

“Lalu, jenis apa kamu?”

Aku tersenyum. “Kamu tidak akan bisa membuka jendela. Jangan sia-siakan energimu dengan mencoba melarikan diri.”

“Apakah kamu memasang kunci khusus untukku, atau kamu biasanya mengurung wanita di kamar tidurmu agar kamu bisa memperkosa dan menyiksa mereka untuk hiburan pribadimu?”

Aku mendekatinya, mendorongnya ke jendela lalu menahan diri di kaca, menatap tajam ke arahnya. "Tidak," kataku. "Ibu ayahku memasangnya untuk ibuku."

Jijik terpancar di wajah Serafina. "Kalian Falcones semua monster."

Aku membungkuk, menghirup aroma tubuhnya. "Ayahku adalah monster. Aku lebih buruk."

Denyut nadinya berdetak kencang di nadinya. Aku bisa melihat ketakutannya berdenyut di kulit lehernya yang mulus. Aku mundur lalu mengangguk ke arah pakaian. "Untukmu. Besok pagi kamu akan mengenakan gaun malam perak."

Serafina berjalan mendekati tempat tidur secara samping untuk tetap mengawasiku lalu mengerutkan keningnya melihat tumpukan di tempat tidurnya.

Aku mengangkat telepon ke telingaku dan menekan tombol panggil. Setelah dering kedua, suara dingin Dante terdengar. "Cavallaro."

"Dante, senang mendengar suaramu."

Kepala Serafina terkejut mengarah kepadaku, dan dia merosot ke tempat tidur, topeng keangkuhannya retak saat jarinya menggenggam seprai.

Keheningan terdengar di ujung telepon, dan aku tersenyum. Aku berharap bisa melihat ekspresi Cavallaro saat dia dihadapkan pada konsekuensi tindakannya, dan menyadari bahwa keponakan perempuannya akan membayar dosa-dosanya.

"Remo."

Aku mendengar suara pria di latar belakang dan suara perempuan yang hysteris. Ibu Serafina. "Aku ingin bicara denganmu, Capo ke Capo. Dari satu pria yang teritorinya dilanggar ke pria lain. Dua pria yang memiliki kehormatan."

"Aku adalah pria yang memiliki kehormatan, Remo. Aku tidak tahu apa kamu, tetapi kehormatan itu, bukan?"

"Mari kita setuju untuk tidak sepakat tentang itu."

"Apakah Serafina masih hidup?" tanyanya dengan tenang.

Aku menatap wanita yang marah itu, yang memegang selimut merah di sekitar tubuh telanjangnya.

Aku mendengar suara marah di latar belakang. "Aku akan mematahkan setiap tulang dalam tubuhmu!"

"Apakah itu kembarannya?"

Rasa sakit terpancar di wajahnya, dan dia menelan ludah.

"Apakah dia masih hidup?" Dante mengulang, suaranya gemetar marah.

"Apa pendapatmu?"

"Dia masih hidup, karena hidup dia lebih berharga daripada mati."

"Memang. Aku tidak perlu memberitahumu bahwa aku akan membunuhnya dengan cara paling menyakitkan yang bisa kupikirkan

jika seorang tentara *Outfit* melanggar teritoriku untuk menyelamatkannya, dan aku bisa sangat kreatif saat memberikan rasa sakit."

Bahkan dari jarak jauh, aku bisa melihat darahnya berdetak kencang di nadinya saat dia menatap ke bawah ke kepalanya.

"Aku ingin berbicara dengannya."

"Belum sekarang."

"Remo, kamu telah melampaui batas, dan kamu akan membayarnya."

"Oh, aku yakin kamu berpikir begitu."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Ini belum waktunya untuk percakapan seperti itu, Dante. Aku rasa kamu belum siap. Besok pagi kita akan memiliki janji lagi. Pasang kamera. Aku ingin kamu, saudaramu, ayah, dan tunangannya berada di ruangan di depan kamera itu. Nino akan memberimu instruksi bagaimana mengaturnya. Aku akan memasang kamera sendiri agar kita bisa saling melihat dan mendengar."

Mata Serafina bertemu dengan mataku.

"Remo—" Suara Dante membawa peringatan, tetapi aku menurunkan telepon dari telingaku dan mengakhiri panggilan.

Serafina menatapku dengan mata terbuka lebar. Aku mendekat, dan dia mengerut tetapi tidak menunjukkan ketakutannya, meskipun wajahnya terlihat kelelahan. "Besok kita akan mulai bermain, *Angel*."

Aku pergi, ingin dia memikirkan kata-kataku. Nino menunggu di koridor saat aku menutup pintu. Aku mengangkat alis saat lewat. "Pizza sudah tiba?"

Nino mengikuti dekat di belakangku lalu menggenggam bahuku. "Jenis video apa yang kamu pikirkan untuk besok?"

Aku memandangnya, mencoba menilai suasananya, tetapi bahkan sekarang masih sulit. "Aku akan memberinya pilihan."

Nino menggelengkan kepala sekali, hampir tidak setuju. "Perempuan ini tidak bersalah. Dia bukan utang. Bukan pelacur yang mencuri uang. Dia tidak melakukan apa-apa."

"Kiara mengubahmu."

"Bukan dalam hal ini. Kita tidak pernah memangsa orang yang tidak bersalah, Remo. Kita tidak pernah menyentuh seseorang yang tidak pantas, dan perempuan ini, gadis ini... dia tidak melakukan apa-apa untuk pantas mendapatkan pilihan itu."

Aku menatap matanya. "Kamu mengenalku lebih baik daripada siapa pun," gumamku. "Dan yaa, di sinilah kita."

Nino memiringkan kepalanya, mata abu-abu menyipit. "Kamu sedang bermain permainan berbahaya. Kamu tidak mengenal lawanmu cukup baik untuk yakin dengan pilihannya."

"Dia akan memilih seperti yang semua orang lakukan, Nino. Dia adalah seorang wanita. Dia telah dimanjakan seumur hidupnya. Dia akan memilih jalan yang mudah. Aku ingin mendengarnya mengatakannya di depan kamera sialan itu, ingin Dante mendengar keponakannya menawarkan tubuhnya kepadaku, ingin mereka semua mendengarnya, dan dia akan melakukannya."

Di bawah, aku mengambil salah satu kotak pizza sebelum kembali ke kamar tamu di akupku. Kali ini, Serafina duduk di tempat tidur dan tidak menatapku saat aku masuk. Dia memegang gaun malam perak di tangannya. "Bagaimana jika aku menolak untuk memakainya?"

"Kamu bisa mengenakan gaun malammu untuk pertunjukan atau telanjang. Darahmu akan terlihat sama menggoda di kulit putihmu

seperti halnya di gaun malam."

Getaran kecil melintasi tubuhnya, dan dia membiarkan pakaian itu terbang ke tanah di kakiku yang telanjang.

Aku berjalan lebih dekat. "Ini. Kamu belum makan lebih dari sehari." Aku meletakkan kotak pizza di meja samping tempat tidur.

Dia melihatnya dengan curiga. Aku menunggu dia untuk mendorongnya, mencoba menghukumku dengan kelaparan, seperti yang ibuku selalu coba dengan ayah kami. Itu tidak berhasil dengan dia, dan tidak akan berhasil dengan aku.

"Aku harap ini beracun," gumamnya lalu meraih sepotong dan menggigitnya besar-besar. Dia mengunyah lalu mengangkat matanya ke mataku. Dia menelan hampir dengan penuh tantangan. "Apakah kamu akan menonton aku makan?"

Mungkin mematahkan akupnya tidak akan semudah yang kukira.

Pagi berikutnya, Fabiano datang. Aku sedang melakukan tendangan ke arah punching bag di ruang permainan kami, perlu melepaskan energi yang terpendam.

Dia bersandar di bingkai pintu, menilai aku selama beberapa detik.

"Apa yang ingin kamu katakan," gumamku dan memberikan tendangan keras.

"Jerry memanggil aku ke Sugar Trap beberapa jam yang lalu supaya aku bisa menangani kekacauan yang kamu ciptakan. Aku menemukan Simeone dengan penisnya terselip di mulutnya. Aku tidak yakin aku ingin tahu apa yang terjadi."

Aku mempersempit mataku. "Jika kamu tidak ingin tahu, kamu tidak

akan berada di sini."

Dia mendorong diri dari bingkai pintu dan mendekat ke arahku. "Apakah dia menyentuhnya?"

Aku berhenti menendang. "Dia tidak. Dia pikir dia bisa melihat Serafina mandi."

Fabiano menilai wajahku. "Di mana dia?"

"Di kasur."

Alisnya terangkat. "Di tempat tidurmu?"

Aku tidak mengatakan apa-apa, tapi menatap matanya langsung.

Dia menghela napas. "Jadi, kamu..." Dia mencari kata yang tepat lalu menyerah. "Kupikir kamu ingin menggunakan keperawanan dia sebagai alat tawar-menawar terhadap Cavallaro dan tunangannya?"

Aku mencoba menilai perasaan Fabiano, tetapi dia terlalu pandai menyembunyikannya. Jika dia berusaha keras menyembunyikan perasaannya, dia pasti tidak setuju jika aku mengambil Serafina dengan paksa.

Aku mendekatinya. "Apakah kamu menyimpan perasaan untuk dia?"

Dia mengerutkan wajah. "Serius? Aku punya Leona. Aku tidak tertarik pada Fina."

"Tapi kamu tidak suka jika aku menyakitinya?"

"Kamu adalah Capo. Kamu melakukan apa pun yang kamu mau dengan dia, tapi tidak, aku tidak suka jika kamu menghukum dia karena sesuatu yang dilakukan *Outfit*."

Aku menghormati Fabiano karena kejujurannya. Kebanyakan pria terlalu pengecut untuk mengatakan yang sebenarnya kepadaku. "Kalau begitu kamu harus pergi sekarang karena aku memiliki panggilan yang dijadwalkan dengan Dante dan keluarganya dalam dua jam, dan Serafina akan memainkan peran utama."

Dia menoleh, otot di pipinya bergerak. "Aku harus kembali ke Leona."

"Kamu lakukan itu. Pergi ke gadismu. Dan aku akan pergi ke milikku."

"Dia bukan milikmu, Remo. Dia tidak memilihmu. Itu perbedaan besar," kata Fabiano sebelum dia berbalik dan pergi. Aku kembali ke punching bag dan menendangnya lebih keras dari sebelumnya.

SERAFINA

Bahkan keesokan paginya, pizza masih terasa berat di perutku, tetapi setidaknya sekarang perutku bergolak bukan karena ketakutan. Aku mempertimbangkan untuk makan satu potong lagi untuk sarapan. Aku membutuhkan semua energi yang bisa aku dapatkan jika aku ingin mencari cara untuk mengalahkan Remo dalam permainannya sendiri karena tidak peduli seberapa terlindungnya aku, aku tahu Remo tidak akan mengatur panggilan video dengan keluargaku jika dia tidak tahu dia memiliki sesuatu untuk ditunjukkan kepada mereka yang akan menyakiti mereka.

Aku hampir tidak tidur sepanjang malam. Remo tidak mengunci pintu setelah dia pergi, tetapi aku tidak mencoba keluar, takut itu adalah jebakan. Aku masih terlalu terguncang untuk merencanakan pelarianku dengan cara yang akan menjamin keberhasilannya.

Aku mengenakan gaun malam satin, meskipun aku tidak ingin memberikan kemenangan kecil itu kepada Remo, tapi aku harus memilih pertempuran jika aku ingin bertahan hidup.

Langkah di depan pintu membuatku membeku, dan aku bangkit dari

tempat tidur, lebih memilih berdiri saat menghadapi Remo, tetapi bukan Capo yang menakutkan yang masuk. Savio Falcone berdiri di ambang pintu, matanya yang cokelat melihat seluruh tubuhku. Aku menyelipkan tangan di dada sebelum aku bisa berpikir lebih baik.

"Ayo," perintahnya sambil mengangguk ke arah pintu yang terbuka.

Aku berjalan mendekatinya, dan dia berusaha meraih lenganku. "Jangan berani menyentuh aku," desikku.

Alisnya terangkat, dan dia tersenyum dengan angkuh. "Kalau begitu pindahkan pantat cantikmu. Dan ikuti saranku, jangan pernah bicara seperti itu dengan Remo atau kamu akan menyesal pernah dilahirkan."

Aku memberikan tatapan tajam kepadanya saat aku mengikutinya melewati rumah, melihat sekelilingku. Tempat itu luas dan berliku-liku sehingga cepat membuatku bingung. Aku bisa merasakan mata Savio mengawasiku sesekali, lebih penasaran daripada bersifat seksual, tetapi kehadirannya tetap membuatku gugup. Dia tinggi dan berotot serta terlalu percaya diri.

Akhirnya dia membawaku menuruni tangga yang curam ke sebuah basement.

"Tentu saja keluarga Falcones memiliki ruang penyiksaan bawah tanah sendiri," gumamku, tetapi bahkan aku bisa mendengar nada panik dalam suaraku.

Aroma sepi dan ditinggalkan menggantung di udara. Untungnya tidak ada kotoran atau darah.

Savio tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia memberi isyarat agar aku memasuki ruangan di sebelah kanan. Remo sudah berada di dalam. "Ini dia. Aku sedang bertemu Diego. Beritahu aku bagaimana hasilnya," kata Savio sambil tertawa.

"Kamu akan melihat rekamannya," kata Remo, matanya yang gelap tertuju padaku. "Berdirilah di sana," perintahnya, menunjuk ke titik di

tengah ruangan. Aku mengikuti perintahnya, otakku berputar. Ruangan itu kosong. Tidak ada kasur, tidak ada kursi, tidak ada apa-apa kecuali meja dengan kamera yang mengarah kepadaku.

Remo berjalan mengelilingiku, memeriksa pakaianku. Gaun malam satin berwarna perak itu menempel di tubuhku, dan ketika putingku menggembung karena dinginnya ruang bawah tanah, mata Remo tertuju padanya. Aku menggigil.

Nino juga masuk, dan ketakutanku semakin meningkat saat aku melihatnya menyesuaikan ulang kamera dan menaruh layar besar di meja di sudut. Dia memutar layar sehingga menghadap ke arah kita. "Remo," katanya, dan saudaranya mendekatinya. Nino mengerutkan alisnya, tetapi Remo menyentuh pundaknya lalu menatapku. Kuku-kukuku menemukan jalan ke daging lembut telapak tanganku.

Layar menyala, dan di situ aku melihat keluargaku dan Danilo, serta kakiku hampir tidak menahan lagi.

Samuel tersentak, matanya penuh keputusasaan yang membuatku merasa sakit, dan ayahku memiliki lingkaran gelap di bawah matanya. Dante dan Danilo lebih baik dalam mengendalikan emosi mereka, tetapi mereka juga tidak tampak seperti biasanya yang tenang.

"Aku senang kamu bisa datang," kata Remo dengan aksen Inggris, terdengar mewah dan canggih. Salah. Pria seperti dia yang diselimuti oleh aura kekerasan dan kekejaman sama sekali bukanlah gentleman Inggris.

Remo tersenyum kejam padanya lalu berbalik kepadaku, dan matanya yang gelap berkilat dengan kegembiraan. "Serafina, di Las Vegas wanita diberi pilihan ..." Suaranya kembali ke nada normalnya yang rendah dan mengancam.

"Jangan berani!" Samuel berteriak, melompat ke arah kamera seolah-olah itu Remo. Dante menggenggam lengannya untuk menghentikannya,

tetapi bahkan pamanku terlihat kehilangan kendali.

Remo mengabaikan mereka, kecuali ada gerakan bibirnya. Dia mengeluarkan pisau yang telah dia gunakan untuk membantai Simeone dan menunjukkannya kepadaku. “Mereka bisa membayar dosa mereka dengan rasa sakit atau kesenangan.”

Aku menggigil. “Kamu tidak berhak menghakimi dosa orang lain,” bisikku dengan keras. Remo perlahan berjalan di belakangku, terlalu dekat, napasnya hangat di leherku. Mataku tertuju pada layar dan bertemu pandangan putus asa Samuel. Dia terlihat hampir patah. Aku perlu kuat untuk mereka, untuk dia dan ayah, dan bahkan Dante dan Danilo. Untuk *Outfit*.

“Apa yang kamu pilih, Serafina? Apakah kamu akan menyerah pada penyiksaan atau membayar dengan tubuhmu?”

Aku menatap Samuel. Aku akan membawa harga diriku ke kuburan. Wanita dilahirkan untuk melahirkan. Pria-pria ini bisa menahan rasa sakit dan begitu juga aku.

Remo melangkah kembali ke pandanganku. “Jika kamu tidak memilih, aku akan memilih untukmu.” Matanya dan wajahnya menunjukkan bahwa dia tahu pilihan yang akan aku ambil, yakin karenanya aku seorang wanita, lemah dan tidak berarti.

Aku tersenyum dengan angkuh. “Aku akan memilih gigitan baja dingin daripada sentuhan tanganmu yang tidak layak setiap hari, Remo Falcone.”

Matanya berkilat dengan kejutan, hormat ... dan kegembiraan yang menakutkan. “Aku akan menikmati teriakanmu.”

“Remo, ini sudah cukup,” perintah Dante.

Remo hanya menatapku, menggumam, “Kita baru saja memulai.” Tanpa peringatan dia menggenggamku, memutarku, dan menarikku melawan tubuhnya—dada, setiap inci dirinya menekan punggung dan

bokongku. Tangannya memeluk daguku, mengangkat kepalaku sehingga aku terpaksa menatapnya. Dia ingin melihat mataku, ekspresiku, ketakutanku saat dia membuatku berteriak.

Aku membalas pandangannya dengan segala kebencian dan jijik yang bisa kukumpulkan. Aku berharap aku cukup kuat untuk mencegah teriakan dariku, berdoa untuk itu. “Di mana kamu ingin merasakan bilahku?”

Dia memegang baja yang berkilau tepat di depanku, membiarkanku melihat ujungnya yang tajam. Aku tahu baik Remo maupun Nino memiliki tato Camorra yang menutupi luka di lengan mereka. Mungkin itu berarti sesuatu, mungkin tidak. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk dipertaruhkan saat ini.

“Atau apakah kamu berubah pikiran tentang pilihanmu? Apakah kamu akan membayar dengan tubuhmu setelah semua?”

Aku tidak mempercayai suaraku karena ketakutan menyumbat tenggorokanku, dan Remo bisa melihatnya. Aku menggenggam pergelangan tangannya dan mengarahkan pisau ke lenganku hingga bilah dingin menyentuh kulit lembut lengan atasku, dekat pembuluh darah.

Sesuatu yang berkedip di mata Remo dan kemenangan memenuhi diriku, karena entah kenapa titik ini membuatnya terpengaruh. Aku menjaga tanganku tetap di atas tangannya saat bilah itu menyentuh kulit sensitifku.

Remo menekan dan aku tegang pada rasa terbakar ringan itu, tetapi dia belum benar-benar memotong—seolah-olah dia tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa percaya itu karena dia memiliki keraguan tentang menyakitiku; dia adalah pria paling kejam di barat. Dan tentu saja, itu bukan karena dia tidak tahan untuk menghancurkan kulitku yang mulus. Aku yakin dia ingin menjadi yang pertama meninggalkan tanda. Ada sesuatu lagi yang menahannya, sesuatu yang gelap dan kuat.

Aku mendorong tangannya, mendorongnya ke lenganku, dan bilah itu memotong kulitku, tetapi Remo menolak.

Aku mencari-cari mata gelapnya, bertanya-tanya apa yang terjadi di dalamnya, takut sekali untuk mengetahuinya. Mata Remo mengeras, menjadi keras, brutal, dan akhirnya dia menekan bilah itu dan memotong kulitku. Rasa sakit tajam membakar tubuhku, dan aku menggigil di bawah kekuatannya, tanganku masih di atasnya saat dia menggesekkan pisau di kulitku, tetapi tidak menghentikannya. Entah kenapa matanya mencerminkan rasa sakitku seolah-olah dia bisa merasakannya lebih dalam daripada aku.

Remo melepaskan daguku, lengannya melilit pinggangku untuk menjaga aku tetap tegak, tetapi aku tetap menundukkan kepala, mataku terbakar menatapnya. Aku menggigit bibir bawahku saat teriakan mencuat dari tenggorokanku. Tembaga memenuhi mulutku. Kemudian tumpah melewati bibirku, turun ke daguku.

Remo menghentikan bilah itu, sesuatu di matanya membuatku terdiam.

“Cukup!” Ayah mengaum. “Berhenti. Berhenti sekarang!”

Alis Remo menyatu saat pandangan kami tetap terkunci. Dia melepaskan pinggangku dan melangkah mundur. Kakiku goyah, dan aku jatuh ke tanah, lututku menabrak lantai keras. Aku hampir tidak merasakan sakitnya. Aku duduk kembali di atas tumitku sambil memeluk lenganku di pangkuanku. Luka itu tidak sedalam yang kukira, tetapi darah membasahi gaun satin perakku, dan darah dari bibirku cepat bergabung dengannya. Aku menatap ke atas untuk melihat Remo mematikan kamera lalu layar itu. Wajah putus asa Samuel menghilang dari pandangan.

Nino berdiri di dinding, matanya tertuju pada pergelangan tanganku dan ekspresi wajahnya mengganggu. Remo membelakangi aku,

menghadap saudaranya, tetapi bahunya bergelora.

Aku memaksa tubuhku untuk berdiri, meskipun kakiku gemetar, dan membiarkan lenganku yang berdarah tergantung di depanku untuk dilihat.

Nino melepaskan pandangannya dan menatap Remo. Aku tidak yakin apa yang terjadi di antara mereka, tidak yakin apakah aku ingin mengetahuinya.

Remo perlahan memutar kepalanya, matanya yang kejam bertemu dengan mataku, kolam gelap amarah membuatku terengah. Untuk pertama kalinya dia tidak tersenyum sinis atau tersenyum, tidak terlihat superior atau marah. Dia terlihat hampir bingung dengan caranya yang menakutkan dan lain dunia.

Dan aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa tidak peduli berapa harga yang harus kubayar, tidak peduli apa yang akan kubuang, suatu hari nanti aku akan menjadi orang yang membuat Remo Falcone berlutut, orang yang menghancurkan pria paling kejam yang pernah kukenal.

THE END

Read more about the Falcone brothers in

TWISTED BONDS

Nino and Kiara's novella, coming later this year!

BOOKS BY CORA REILLY

CAMORRA CHRONICLES

Twisted Loyalties

Twisted Emotions

Twisted Pride

Born in Blood Mafia Chronicles

Bound by Honor

(Aria & Luca)

Bound by Duty

(Valentina & Dante)

Bound by Hatred

(Gianna & Matteo)

Bound By Temptation

(Liliana & Romero)

Bound By Vengeance

(Growl & Cara)

Bound By Love

(Luca & Aria)

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan atau ingin request novel lain, jangan ragu untuk hubungi aku di email: katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok